PLURALISME AGAMA

MUSUH AGAMA-AGAMA

Rasulullah saw bersabda:"Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan hartamu, dirimu, dan lisanmu. (HR Ahmad, an-Nasai, Abu Dawud)

“Paham Sekularisme, Pluralisme (Agama) dan Liberalisme bertentangan dengan Islam dan haram bagi umat Islam untuk memeluknya.” (Fatwa MUI, 2005).

‘’Pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekristenan.’’ (Pdt. Dr. Stevri Lumintang).

‘’Setiap kali orang Hindu mendukung Universalisme Radikal, dan secara bombastik memproklamasikan bahwa “semua agama adalah sama”, dia melakukan itu atas kerugian besar dari agama Hindu yang dia katakan dia cintai.” (Dr. Frank Gaetano Morales, cendekiawan Hindu).

--

I. Pluralisme Agama : Definisi dan Penyebarannya

Pluralisme Agama (*Religious Pluralism*) adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai ‘terminologi khusus’, istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah ‘toleransi’, ‘saling menghormati’ (*mutual respect*), dan sebagainya. Sebagai satu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah ‘Pluralisme Agama’ telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama (*religious studies*).

Dan memang, meskipun ada sejumlah definisi yang bersifat sosiologis, tetapi yang menjadi perhatian utama para peneliti dan tokoh-tokoh agama adalah definisi Pluralisme yang meletakkan kebenaran agama-agama sebagai kebenaran relatif dan menempatkan agama-agama pada posisi ”setara”, apapun jenis agama itu. Bahkan, sebagian pemeluk Pluralisme mendukung paham sikretisasi agama.

Pluralisme Agama yang dibahas dalam buku ini didasarkan pada satu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga – karena kerelativannya – maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar.

Bahkan, menurut Charles Kimball, salah satu ciri agama jahat (*evil*) adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) atas agamanya sendiri. [1]

Paham ini telah menyerbu semua agama. Klaim-klaim kebenaran mutlak atas masing-masing agama diruntuhkan, karena berbagai sebab dan alasan. Di kalangan Yahudi, misalnya, muncul nama Moses Mendelsohn (1729-1786), yang menggugat kebenaran eksklusif agama Yahudi. Menurut ajaran agama Yahudi, kata Mendelsohn, seluruh penduduk bumi mempunyai hak yang sah atas keselamatan, dan sarana untuk mencapai keselamatan itu tersebar sama luas – bukan hanya melalui agama Yahudi -- seperti umat manusia itu sendiri. [2] Frans Rosenzweig, tokoh Yahudi lainnya, menyatakan, bahwa agama yang benar adalah Yahudi dan Kristen. Islam adalah suatu tiruan dari agama Kristen dan agama Yahudi. [3]

Salah satu teolog Kristen yang terkenal sebagai pengusung paham ini, Ernst Troeltsch, mengemukakan tiga sikap populer terhadap agama-agama, yaitu (1) semua agama adalah relatif. (2) Semua agama, secara esensial adalah sama. (3) Semua agama memiliki asal-usul psikologis yang umum. Yang dimaksud dengan "relatif", ialah bahwa semua agama adalah relatif, terbatas, tidak sempurna, dan merupakan satu proses

---

[1] Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (New York: HarperSanFrancisco, 2002).

[2] Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 17.

[3] Ibid, hal. 21-22. Pandangan Rosensweig ini jelas sangat aneh, sebab sejak awalnya, Yahudi menolak keras klaim Kristen bahwa Jesus adalah Juru Selamat. Karena itu, Yahudi menolak klaim Kristen tentang kebenaran Perjanjian Baru. Dan bagi Kristen, kaum Yahudilah yang bertanggung jawab atas terbunuhnya Yesus, sehingga hampir sepanjang sejarahnya, kaum Yahudi di Eropa menjadi ajang pembantaian kaum Kristen. Encyclopaedia Judaica memberikan porsi yang sangat besar (73 halaman) untuk pembahasan sejarah anti-Yahudi (yang mereka sebut anti-Semitism) di masa itu. Encyclopaedia ini menulis: "Sejak Kekristenan lahir sebagai satu sekte Yahudi pembangkang, pandangan tertentu terhadap Judaisme dalam Kitab Perjanjian Baru harus dilihat dalam perspektif ini). Sikap anti-Yahudi bisa ditelusuri dalam New Testament. "*Mengenai Injil mereka adalah seteru Allah oleh karena kamu, tetapi mengenai pilihan mereka adalah kekasih Allah oleh karena nenek moyang."* (Roma, 11:28). Di antara New Testament, Matius dan Yohanes dikenal paling '*hostile'* terhadap Judaisme. Yahudi secara kolektif dianggap bertanggung jawab terhadap penyaliban Jesus. "*Dan seluruh rakyat itu menjawab: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami."* (Matius, 27:25). Yahudi juga diidentikkan dengan kekuatan jahat. "*Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu."* (Yohanes, 8:44). Sikap-sikap anti-Yahudi yang dikembangkan tokoh-tokoh Gereja kemudian, adalah variasi atau perluasan dari tuduhan-tuduhan yang tercantum dalam Injil. [1] (*Encyclopaedia Judaica*, (Jerusalem: Kater Publishing House Ltd), Vol. 2.
Sejumlah Paus lainnya kemudian dikenal sangat anti-Yahudi. Pada tanggal 17 Juli 1555, hanya dua bulan setelah pengangkatannya, Paus Paulus IV, mengeluarkan dokumen (Papal Bull) yang dikenal dengan nama Cum nimis absurdum. Di sini Paus menekankan, bahwa para pembunuh Kristus, yaitu kaum Yahudi, pada hakekatnya adalah budak dan seharusnya diperlakukan sebagai budak. Yahudi kemudian dipaksa tinggal dalam 'ghetto'. Setiap ghetto hanya memiliki satu pintu masuk. Yahudi dipaksa menjual semua miliknya kepada kaum Kristen dengan harga sangat murah; maksimal 20 persen dari harga yang seharusnya. Di tiap kota hanya boleh ada satu sinagog. Di Roma, tujuh dari delapan sinagog dihancurkan. Di Campagna, 17 dari 18 sinagog dihancurkan. Yahudi juga tidak boleh memiliki Kitab Suci. Saat menjadi kardinal, Paus Paulus IV membakar semua Kitab Yahudi, termasuk Talmud. Paus Paulus IV meninggal tahun 1559. Tetapi cum nimis absurdum tetap bertahan sampai tiga abad. [17] (Peter de Rosa, *Vicars of Christ: The dark Side of the Papacy,* (London: Bantam Press, 1991), hal. 266-269. Tentang konflik Yahudi-Kristen sepanjang sejarah, lihat Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam* (Jakarta: GIP, 2004).

pencarian. Karena itu, kekristenan adalah agama terbaik untuk orang Kristen, Hindu adalah terbaik untuk orang Hindu. Motto kaum Pluralis ialah: "pada intinya, semua agama adalah sama, jalan-jalan yang berbeda yang membawa ke tujuan yang sama. (*Deep down, all religions are the same – different paths leading to the same goal)."* [4]

Dalam tradisi Kristen, dikenal ada tiga cara pendekatan atau cara pandang teologis terhadap agama lain. Pertama, eksklusivisme, yang memandang hanya orang-orang yang mendengar dan menerima Bibel Kristen yang akan diselamatkan. Di luar itu tidak selamat. **Kedua**, inklusivisme, yang berpandangan, meskipun Kristen merupakan agama yang benar, tetapi keselamatan juga mungkin terdapat pada agama lain. **Ketiga**, pluralisme, yang memandang semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju inti dari realitas agama. Dalam pandangan Pluralisme Agama, tidak ada agama yang dipandang lebih superior dari agama lainnya. Semuanya dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan (*all the religious traditions of humanity are equally valid paths to the same core of religious reality. In pluralism, no one religion is superior to any other; the many religions are considered equally valid ways to know God*). [5]

Tokoh lain penganut paham Pluralisme Agama terkemuka di kalangan Kristen, yakni Prof. John Hick, menyatakan bahwa terminologi "*religious pluralism*" itu merujuk pada suatu teori dari hubungan antara agama-agama dengan segala perbedaan dan pertentangan klaim-klaim mereka. Pluralisme, secara ekplisit menerima posisi yang lebih radikal yang diaplikasikan oleh inklusivisme: yaitu satu pandangan bahwa agama-agama besar mewujudkan persepsi, konsepsi, dan respon yang berbeda-beda tentang "The Real" atau "The Ultimate". Juga, bahwa tiap-tiap agama menjadi jalan untuk menemukan keselamatan dan pembebasan. [6]

Intinya, John Hick – salah satu tokoh utama paham *religious pluralism* -- mengajukan gagasan pluralisme sebagai pengembangan dari inklusivisme. Bahwa, agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan (*the Ultimate*) yang sama. Ia mengutip Jalaluddin Rumi yang menyatakan: "*The lamps are different but the light is the*

[4] Paul F. Knitter, *No Other Name?*, dikutip dari Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2004), hal. 67.

[5] Alister E. Mcgrath, *Christian Theology: an Introduction*, (Oxford: Blackwell Publisher, 1994). pp 458-459; Daniel B. Clendenin, *Many Gods Many Lords: Christianity Encounters World Religions*, (Michigan: Baker Books, 1995). Hal. 12.

[6] John Hick, dalam Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion,* (New York: *MacMillan Publishing Company,* 1987), Vol. 12, hal. 331. Dalam pengantar bukunya, *God Has Many Names*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1982), John Hick mengajak kaum Kristen untuk meninjau kembali pandangan mereka terhadap agama lain. Sejarah kekristenan Barat, menurut Hick, belum lama sadar tentang 'kondisi plural'. Sebelumnya, agama-agama seperti Hinduisme, Budhisme, Judaisme, dan Islam, pada umumnya dipandang sebagai sisa-sisa paganisme, yang dipandang inferior terhadap agama Kristen dan menjadi sasaran empuk kaum misionaris Kristen. Tapi, saat ini, kata Hick kepada kaum Kristen, ''kita semua telah menyadari bahwa – dalam berbagai tingkatan – sejarah kekristenan kita adalah salah satu dari berbagai arus kehidupa keagamaan, yang masing-masing memiliki satu bentuk pengalaman, pemikiran, dan spiritualitas keagamaan yang khas. Karena itu, kita harus menerima adanya keperluan untuk meninjau kembali pemahaman keagamaan kita, bukan sebagai satu-satunya (agama), tetapi sebagai salah satu dari sekian banyak agama.'' *(To day, however, we have all become conscious, in varying degrees, that our Christian history is one of a number of variant streams of religious life, each with its own distinctive forms of experience, thought, and spirituality. And accordingly, we have come to accept the need to re-understand our own faith, not as the one and only, but as one of several.''*

same; it comes from beyond." Menurut Hick, "the Real" yang merupakan "the final object of religious concern", adalah merupakan konsep universal. Di Barat, kadang digunakan istilah "*ultimate reality*"; dalam istilah Sansekerta dikenal dengan "sat"; dalam Islam dikenal istilah al-haqq. [7]

Pluralisme Agama berkembang pesat dalam masyarakat Kristen-Barat disebabkan setidaknya oleh tiga hal: yaitu (1) trauma sejarah kekuasaan Gereja di Zaman Pertengahan dan konflik Katolik-Protestan, (2) Problema teologis Kristen dan (3) problema Teks Bibel. Ketika Gereja berkuasa di zaman pertengahan, para tokohnya telah melakukan banyak kekeliruan dan kekerasan yang akhirnya menimbulkan sikap trauma masyarakat Barat terhadap klaim kebenaran satu agama tertentu. Problema yang menimpa masyarakat Kristen Barat ini kemudian diadopsi oleh sebagian kalangan Muslim yang 'terpesona' oleh Barat atau memandang bahwa hanya dengan mengikuti peradaban Baratlah maka kaum Muslim akan maju. Termasuk dalam hal cara pandang terhadap agama-agama lain, banyak yang kemudian menjiplak begitu saja, cara pandang kaum Iklusifis dan Pluralis Kristen dalam memandang agama-agama lain. Di Indonesia, penyebaran paham ini sudah sangat meluas, baik dalam tataran wacana publik maupun buku-buku di perguruan tinggi. [8]

Sebagai contoh, tokoh pembaruan Islam di Indonesia, Prof. Dr. Nurcholish Madjid, menyatakan, bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. Yaitu, **pertama**, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (Agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya). **Kedua**, sikap inklusif (Agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). **Ketiga**, sikap pluralis – yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: "Agama-agama lain adalah jalan yang sama-

---

[7] *The Encyclopedia of Religion,* Vol. 12, hal. 332. Tinjauan kritis terhadap kutipan John Hick ini diberikan oleh Dr. Anis Malik Toha, Ketua *Departement of Comparative Religion* di *International Islamic University Malaysia*. Jalaluddin al-Rumi, yang berkata dalam salah satu bait dari syi'irnya yang ditulis dalam *Al-Matsnawi* – menurut terjemahan R.A. Nicholson yang juga dirujuk oleh Hick: "*The light is not different, (though) the lamp has become different"* (Cahaya tidaklah berbeda, meskipun lampunya berbeda).[1] Kemudian bait ini diadopsi oleh Hick secara bebas dan *out of context* menjadi: "*The lamps are different, but the Light is the same*" (Lampu adalah berbeda-beda, tapi Cahaya tetap sama) untuk menegaskan hipotesisnya, dan dijadikan salah satu slogan untuk mengawali salah satu fasal yang secara khusus membentangkan teori pluralisme dalam bukunya *An Interpretation of Religion*. Begitu juga ia mendapatkan penggalan ayat dalam salah satu kitab suci Hindu, Bhagavad Gita, yang berbunyi: "*Whatever Path Men Choose is Mine"* (Jalan apapun yang dipilih manusia adalah milik-Ku), yang kemudian ia angkat menjadi judul salah satu makalahnya, dianggap mungkin bisa menyokong hipotesisnya ini. (Penjelasan ini dikutip dari artikel Dr. Anis Malik Toha, "*Menuju Teologi Global",* di Majalah *Islamia* edisi 4, tahun 2004) .

[8] *Lebih jauh tentang perkembangan peradaban Barat dan Pluralisme Agama lihat Adian Husaini,* Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta:GIP, 2005).* Contoh pandangan yang memuja Barat dan menganggap Barat sebagai sumber dan kiblat bagi kemajuan Islam dikemukakan oleh sejumlah tokoh sekular Turki yang memelopori Gerakan Turki Muda. Dalam kata-kata Abdullah Cevdet, seorang tokoh Gerakan Turki Muda: "Yang ada hanya satu peradaban, dan itu adalah peradaban Eropa. Karena itu, kita harus meminjam peradaban Barat, baik bunga mawarnya mau pun durinya sekaligus." *(There is only one civilization, and that is European civilization. Therefore, we must borrow western civilization with both its rose and its thorn).* (Lebih jauh tentang Gerakan Turki Muda dan ideologinya, lihat Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam*, (Jakarta:GIP, 2004).

sama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama", "agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-kebenaran yang sama sah", atau "Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah Kebenaran". Lalu, tulis Nurcholish lagi, "Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai Agama. Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada istilah "Satu Tuhan Banyak Jalan"." Nurcholish Madjid juga menulis: "Jadi Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (Sunnat Allah, "Sunnatullah") yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari." [9]

Ulil Abshar Abdalla, mantan Koordinator Jaringan Islam Liberal, juga menyatakan: "Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar." (Majalah *GATRA*, 21 Desember 2002). Ia juga menulis: "Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Mahabenar. Semua agama, dengan demikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya." *(Kompas,* 18-11-2002)

Ketika semua agama dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju Tuhan – siapa pun Dia, apa pun nama dan sifat-Nya – maka muncullah pemikiran bahwa untuk menuju Tuhan bisa dilakukan dengan cara apa saja. Syariat dipandang sebagai hal yang tidak penting, sekedar teknis/cara menuju Tuhan (aspek eksoteris). Sedangkan yang penting adalah aspek batin (esoteris). Karena itu, cara ibadah kepada Tuhan dianggap sebagai masalah 'teknis', soal 'cara', yang secara eksoterik memang berbeda-beda, tetapi substansinya dianggap sama.

Dr. Luthfi Assyaukanie, dosen Universitas Paramadina**,** menulis di Harian *Kompas*:

> "Seorang fideis Muslim, misalnya, bisa merasa dekat kepada Allah tanpa melewati jalur shalat karena ia bisa melakukannya lewat meditasi atau ritus-ritus lain yang biasa dilakukan dalam persemedian spiritual. Dengan demikian, pengalaman keagamaan hampir sepenuhnya independen dari aturan-aturan formal agama. Pada gilirannya, perangkat dan konsep-konsep agama seperti kitab suci, nabi, malaikat, dan lain-lain tak terlalu penting lagi karena yang lebih penting adalah bagaimana seseorang bisa menikmati spiritualitas dan mentransendenkan dirinya dalam lompatan iman yang tanpa batas itu." (*Kompas*, 3/9/2005)

[9] Lihat, buku *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. xix., dan Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. lxxvii.

Sumanto Al-Qurtuby, alumnus Fakultas Syariah IAIN Semarang, juga menulis dalam bukunya yang berjudul: *Lubang Hitam Agama*:

"Jika kelak di akhirat, pertanyaan di atas diajukan kepada Tuhan, mungkin Dia hanya tersenyum simpul. Sambil menunjukkan surga-Nya yang mahaluas, di sana ternyata telah menunggu banyak orang, antara lain, Jesus, Muhammad, Sahabat Umar, Ghandi, Luther, Abu Nawas, Romo Mangun, Bunda Teresa, Udin, Baharudin Lopa, dan Munir!" (*Lubang Hitam Agama*, hal. 45).

Yang perlu diperhatikan oleh umat Islam, khususnya kalangan lembaga pendidikan Islam, adalah bahwa penyebaran paham Pluralisme merupakan proyek global yang melibatkan kepentingan dan dana yang sangat besar. Tidak heran, jika penyebaran paham ini menjadi perhatian negara-negara Barat dan LSM-LSM global. Hampir seluruh LSM dan proyek yang dibiayai oleh LSM-LSM Barat, seperti The Asia Foundation, Ford Foundation, dan sejenisnya, adalah mereka-mereka yang bergerak dalam penyebaran paham Pluralisme Agama. LSM-LSM Barat itu secara sistematis menyusup masuk ke lembaga-lembaga atau organisasi Islam dengan menawarkan proyek-proyek penyebaran paham Pluralisme Agama. Berbagai buku, jurnal, artikel, dan sebagainya telah diterbitkan dengan sokongan dana besar-besaran. Paham ini bahkan sudah menyusup di buku-buku yang diajarkan kepada mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. Sebagai contoh, seorang dosen Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung menulis:

"Setiap agama sudah pasti memiliki dan mengajarkan kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran." (hal. 17)…"Keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia, merupakan contoh penggunaan standar ganda itu. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain, dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya sendiri. Melalui standar ganda inilah, terjadi perang dan klaim-klaim kebenaran dari satu agama atas agama lain." (hal. 24) … Agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Adapun keberagamaan, adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran-ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti kebenarannya menjadi bernilai relatif. (hal. 20).[10]

Karena itulah, kaum Pluralis Agama sangat terpukul dengan keluarnya fatwa MUI, tahun 2005, yang mengharamkan paham Pluralisme Agama. Karena itu, bisa dipahami, jika dalam berbagai seminar dan kesempatan, MUI menjadi bahan caci-maki. Jurnal *Justisia* Fakultas Syariah IAIN Semarang edisi 28 Th XIII/2005, memuat laporan utama berjudul "***Majelis Ulama Indonesia Bukan Wakil Tuhan***." Dalam jurnal ini, misalnya, diturunkan wawancara dengan seorang staf Perhimpunan Bantuan Hukum Indonesia (PBHI), dengan judul "MUI bisa Dijerat KUHP Provokator". Ia membuat usulan untuk MUI: "Jebloskan penjara saja dengan jeratan pasal 55 provokator, jelas hukumannya sampai 5 tahun." Berikutnya, staf PBHI itu menyatakan, "MUI kan hanya

[10] Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

semacam menjual nama Tuhan saja. Dia seakan-akan mendapatkan legitimasi Tuhan untuk menyatakan sesuatu ini mudharat, sesuatu ini sesat. Padahal dia sendiri tidak mempunyai kewenangan seperti itu. Kalau persoalan agama, biarkan Tuhan yang menentukan." Kita juga masih ingat, menyusul keluarnya fatwa tentang sekularisme, pluralisme agama, dan liberalisme, MUI dikatakan tolol, dan sebagainya.

Dalam situsnya, Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta (http://www.usembassyjakarta.org/bhs/Laporan/indonesia_Laporan_deplu-AS.html) pada 4 Mei 2007, memuat halaman muka berjudul "Dukungan terhadap Hak Asasi Manusia dan Demokrasi: Catatan A.S. 2004 – 2005." Ada baiknya disimak laporan yang ditulis dalam website Kedubes AS di Jakarta yang berkaitan dengan Islam dan pluralisme agama berikut ini:

> *"Dalam usaha menjangkau masyarakat Muslim, Amerika Serikat mensponsori para pembicara dari lusinan pesantren, madrasah serta lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, untuk bertukar pandangan tentang pluralisme, toleransi dan penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia. Kedutaan mengirimkan sejumlah pemimpin dari 80 pesantren ke Amerika Serikat untuk mengikuti suatu program tiga-minggu tentang pluralisme agama, pendidikan kewarganegaraan dan pembangunan pendidikan. Di samping itu, kedutaan juga mengirim 38 siswa dan enam guru ke Amerika Serikat selama 4 minggu untuk mengikuti suatu Program Kepemimpinan Pemuda Muslim, dan melalui Program Pertukaran dan Studi Pemuda (YES), lebih dari 60 siswa Muslim mengikuti program satu-tahun di sekolah-sekolah menengah di seluruh Amerika Serikat. Wartawan dari kira-kira 10 agen media Islam berkunjung ke Amerika Serikat untuk melakukan perjalanan pelaporan. Di tingkat universitas, suatu hibah multi-tahun membantu untuk melakukan suatu program pendidikan kewarganegaraan di seluruh sistem Universitas Muhammadiyah. Bantuan lain yang terpisah membantu suatu lembaga studi Islam di Yogyakarta untuk melakukan pelatihan tentang Hak Asasi Manusia dan menyelenggarakan kursus-kursus yang meningkatkan toleransi. Bantuan juga diberikan kepada dua universitas Amerika Serikat untuk pelatihan dan pertukaran penanganan konflik, dan untuk mendirikan lima pusat mediasi di lembaga-lembaga Muslim.*
>
> *Dalam membantu jangkauan jangka panjang, lima American Corners dibuka di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Muslim di seluruh Indonesia. Amerika Serikat juga mendanai The Asia Foundation untuk mendirikan suatu pusat internasional dalam memajukan hubungan regional dan internasional di antara para intelektual dan aktivis Muslim progresif dalam mengangkat suatu wacana tingkat internasional tentang penafsiran Islam progresif. Amerika Serikat juga memberikan pendanaan kepada berbagai organisasi Muslim dan pesantren untuk mengangkat persamaan jender dan anak perempuan dengan memperkuat pengertian tentang nilai-nilai tersebut di antara para pemimpin perempuan masyarakat dan membantu demokratisasi serta kesadaran jender di pesantren melalui pemberdayaan pemimpin pesantren laki-laki dan perempuan. Mengembangkan suatu lingkungan dimana orang Indonesia dapat secara bebas menggunakan hak-hak sipil dan politik mereka adalah kritis bagi tujuan*

kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam memelihara pluralisme dan toleransi untuk menghadapi ekstrimisme."

Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia -- yakni NU dan Muhammadiyah -- menjadi incaran utama dari infiltrasi paham ini. Itu misalnya bisa dilihat dalam artikel-artikel yang diterbitkan oleh Jurnal *Tashwirul Afkar* (Diterbitkan oleh Lakpesdam NU dan The Asia Foundation), dan Jurnal *Tanwir* (diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah dan The Asia Foundation). Mereka bukan saja menyebarkan paham ini secara asongan, tetapi memiliki program yang sistematis untuk mengubah kurikulum pendidikan Islam yang saat ini masih mereka anggap belum inklusif-pluralis.

Sebagai contoh, Jurnal *Tashwirul Afkar* edisi No 11 tahun 2001, menampilkan laporan utama berjudul "**Menuju Pendidikan Islam Pluralis**". Di tulis dalam Jurnal ini:

> "Filosofi pendidikan Islam yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain mesti mendapat kritik untuk selanjutnya dilakukan reorientasi. Konsep iman-kafir, muslim-nonmuslim, dan baik-benar (truth claim), yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang Islam terhadap agama lain, mesti dibongkar agar umat Islam tidak lagi menganggap agama lain sebagai agama yang salah dan tidak ada jalan keselamatan. Jika cara pandangnya bersifat eksklusif dan intoleran, maka teologi yang diterima adalah teologi eksklusif dan intoleran, yang pada gilirannya akan merusak harmonisasi agama-agama, dan sikap tidak menghargai kebenaran agama lain. Kegagalan dalam mengembangkan semangat toleransi dan pluralisme agama dalam pendidikan Islam akan membangkitkan sayap radikal Islam." [11]

Bukan hanya NU yang disusupi paham ini. Muhammadiyah pun juga kesusupan. Jurnal ***TANWIR*** edisi 2, Vol 1, Juli 2003, hal. 82-83, terbitan Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah dan *The Asia Foundation,* juga secara sengaja menyebarkan paham ini. Jurnal ini, misalnya, mencatat:

> "Perbedaan 'jalan' maupun cara dalam praktik ritual tidaklah menjadi sebab ditolak atau tercelanya seseorang melakukan 'penghormatan' total kepada apa yang diyakini. Perbedaan jalan dan cara merupakan kekayaan bahasa Tuhan yang memang tidak bisa secara pasti dipahami oleh bahasa-bahasa manusia… Memperhatikan hal ini, maka tidak perlu lagi mempersoalkan mengapa antara orang Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain sebagainya tampaknya 'berbeda' dalam 'mencapai' Tuhan. Perbedaan ritual hanyalah perbedaan lahiriah yang bisa ditangkap oleh kasat mata, sedangkan hakikat ritual adalah 'penghormatan' atas apa yang dianggap suci, luhur, agung, dan sebagainya. Ritual-ritual hanyalah simbol manusia beragama karena mengikuti rangkaian sistematika tadi."
>
> Di Jurnal ini dikutip juga ungkapan seorang dosen agama di Universitas Muhammadiyah Malang: "Perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama pada dasarnya bersifat instrumental. Sementara di balik perbedaan itu, terkandung

---

[11] Khamami Zada, *Membebaskan Pendidikan Islam:Dari Eksklusivisme menuju Inklusivisme dan Pluralisme*, Jurnal *Tashwirul Afkar*, edisi No 11 tahun 2001.

pesan dasar yang sama yakni, ketuhanan dan kemanusiaan, yang memungkinkan masing-masing agama dapat melakukan perjumpaan sejati." [12]

Ada yang berkampanye bahwa "Pluralisme agama" adalah paham yang tidak boleh ditinggalkan dan wajib diikuti oleh semua umat beragama. Berbagai organisasi dan tokoh agama aktif membentuk semacam "*centre of religious pluralism*". Salah satu sebabnya, program ini memang mudah menyerap dana besar dari para donatur Barat ("laku dijual"). Seorang aktivis Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) menulis di media massa: "Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum Tuhan (sunnatullâh) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai muslim, kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan." [13]

Paham Pluralisme Agama ini pun sudah sempat disusupkan ke lingkungan Pondok Pesantren. Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI) sempat 'kecolongan' menerbitkan sebuah Majalah bernama *Al-WASATHIYYAH*, hasil kerjasama BKSPPI dan *International Center for Islam and Pluralism* (ICIP) – sebuah lembaga yang getol menyebarkan paham Pluralisme Agama. Tetapi, setelah menyadari bahaya paham Pluralisme Agama dan liberalisasi Islam pada umumnya, pimpinan BKSPPI segera mengambil sikap tegas : menghentikan penerbitan Majalah *AL-WASATHIYAH* dan memutus hubungan dengan ICIP.

Berikut ini sebagian contoh buku Pluralisme Agama yang dibiayai oleh LSM-LSM asing seperti The Asia Foundation dan Ford Foundation:

(1) Buku *Fiqih Lintas Agama* yang diterbitkan oleh Paramadina dan The Asia Foundation. Dengan berdasarkan pada Pluralisme Agama, buku ini kemudian juga merombak hukum Islam dalam bidang perkawinan, dengan **m**enghalalkan perkawinan wanita Muslimah dengan lelaki non-Muslim:

> "Soal pernikahan laki-laki non-Muslim dengan wanita Muslim merupakan wilayah ijtihadi dan terikat dengan konteks tertentu, diantaranya konteks dakwah

---

[12] Jurnal TANWIR edisi 2, Vol 1, Juli 2003, hal. 82-83, terbitan Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah dan *The Asia Foundation*.

[13] *Jawa Pos*, 11 Januari 2004. Kelompok JIMM memang sangat aktif dalam mengembangkan paham Pluralisme. Seorang aktivis JIMM mengusulkan agar definisi kafir -- sebagaimana dipahami kaum Muslim selama ini -- diubah. Ia menulis dalam sebuah buku: *"Jadi tidak semua non-Muslim adalah kafir. Non-Muslim di Mekkah punya kriteria kafir seperti yang disebut al-Quran, yakni menutup diri dari kebenaran dari pihak lain. Alih-alih berdialog untuk memperbaiki sistem yang tidak adil, mereka mengancam akan membunuh Muhammad dan para pengikutnya. Inilah substansi kafir , mereka adalah musuh semua agama dan kemanusiaan. Mereka penindas HAM dan tidak mau membuka diri untuk mendialogkan kebenaran... Dengan kata lain, Muslim yang melakukan penganiayaan dan penindasan dan penindasan pun dapat dikatakan sebagai kafir. Jadi, kafir tidak identik dengan non-Muslim, melainkan siapa pun dan beragama apa pun ketika tidak adil dan menindas maka ia disebut kafir... Akan lebih tepat jika term kafir dimaknai sebagai penindas, dan mukmin (orang beriman) adalah pejuang pembebasan dari penindasan. ." (**Kembali ke-Al-Qur'an, Menafsir Makna Zaman: Suara-suara kaum Muda Muhammadiyah**"*, editor: Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq, pengantar oleh Moeslim Abdurrahman, 2004.)

Islam pada saat itu. Yang mana jumlah umat Islam tidak sebesar saat ini, sehingga pernikahan antar agama merupakan sesuatu yang terlarang. Karena kedudukannya sebagai hukum yang lahir atas proses ijtihad, maka amat dimungkinkan bila dicetuskan pendapat baru, bahwa wanita Muslim boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim, atau pernikahan beda agama secara lebih luas amat diperbolehkan, apapun agama dan aliran kepercayaannya." [14]

(2) Buku "*Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam",* (Kerjasama Fatayat Nahdhatul Ulama dan dengan Ford Foundation):

Diantara isi buku ialah menyatakan bahwa semua agama adalah sama dan benar; Islam bukanlah satu-satunya jalan kebenaran; dan agama dipandang sama dengan budaya (Pluralisme Agama):

"Dalam konteks ini, maka Islam tak lain adalah satu jalan kebenaran diantara jalan-jalan kebenaran yang lain… artinya jalan menuju kebenaran tidak selamanya dan musti harus melalui jalan 'agama', tapi juga bisa memakai medium yang lain. Karena sifatnya yang demikian maka Islam kemudian berdiri sejajar dengan praktik budaya yang ada. Tidak ada perbedaan yang signifikan kecuali hanya ritualistik simbolistik. Sedangkan esensinya sama, yakni menuju kebenaran transendental." [15]

Ternyata, bukan hanya Islam yang direpotkan oleh paham Pluralisme Agama. Semua agama direpotkan oleh paham ini. Dalam paparan berikutnya, akan terlihat, bagaimana sikap dari Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap paham yang pada intinya 'menyamakan semua agama' ini. Padahal, setiap agama memang mempunyai ajaran dan klaim kebenaran masing-masing, yang unik dan khas, yang berbeda antara satu dengan lainnya.

---

[14] A. Mun'im Sirry (ed), *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 164. Dalam buku ini juga disebutkan tentang persamaan semua agama: "Segi persamaan yang sangat asasi antara semua kitab suci adalah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini berbeda dengan persoalan kaum musyrik yang pada zaman Nabi tinggal di kota Makkah. Kepada mereka inilah dialamatkan firman Allah, "Katakan (Muhammad), "aku tidak menyembah yang kamu sembah, dan kamu pun tidak menyhembah yang aku sembah…bagimu agamamu dan bagiku agamaku". (Surah al-Kafirun). Ayat yang sangat menegaskan perbedaan konsep 'sesembahan' in ditujukan kepada kaum musyrik Quraisy dan bukan kepada Ahli Kitab." (hal. 55-56).
Pernyataan dalam buku *Fiqih Lintas Agama* ini jelas sangat keliru. Sebab, begitu banyak ayat al-Quran yang menyebutkan, bahwa kaum Yahudi dan Nasrani adalah kaum kafir. Jika mereka mempunyai konsep ketuhanan yang sama dengan Islam, mengapa mereka dikatakan kafir? Dalam *Tafsir al-Azhar*, Prof. Hamka menulis: "Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan." Logikanya, jika Surat al-Kafirun hanya ditujukan untuk kaum musyrik Arab saja, maka ini sama halnya, dengan menyatakan, bahwa ayat itu sudah tidak berlaku lagi, karena kaum musyrik Arab sudah tidak ada lagi. Atau, bisa juga dimengerti, bahwa kaum Muslim di Jawa boleh saling berganti-ganti melakukan sembahan dengan kaum musyrik Jawa, karena larangan itu hanya untuk musyrik Arab. Maka, logika buku *Fiqih Lintas Agama* itu jelas sangat keliru.

[15] Lihat, buku **"***Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam"* (Jakarta: Fatayat Nahdhatul Ulama dan Ford Foundation, 2005), hal. 59.

II. Pandangan Katolik

Menghadapi serbuan paham Pluralisme Agama ini, maka para tokoh agama-agama tidak tinggal diam. Paus Yohannes Paulus II, tahun 2000, mengeluarkan Dekrit 'Dominus Jesus'. Berikut ini kita kutipkan pendapat tokoh Katolik Prof. Frans Magnis Suseno, tentang Pluralisme Agama, sebagaimana ditulis dalam bukunya, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. [16]

Pluralisme agama, kata Frans Magnis Suseno, sebagaimana diperjuangkan di kalangan Kristen oleh teolog-teolog seperti John Hick, Paul F. Knitter (Protestan) dan Raimundo Panikkar (Katolik), adalah paham yang menolak eksklusivisme kebenaran. Bagi mereka, anggapan bahwa hanya agamanya sendiri yang benar merupakan kesombongan. Agama-agama hendaknya pertama-pertama memperlihatkan kerendahan hati, tidak menganggap lebih benar daripada yang lain-lain. Teologi yang mendasari anggapan itu adalah, kurang lebih, dan dengan rincian berbeda, anggapan bahwa agama-agama merupakan ekspresi religiositas umat manusia. Para pendiri agama, seperti Buddha, Yesus, dan Muhammad merupakan genius-genius religius, mereka menghayati dimensi religius secara mendalam. Mereka, mirip dengan orang yang bisa menemukan air di tanah, berakar dalam sungai keilahian mendalam yang mengalir di bawah permukaan dan dari padanya segala ungkapan religiositas manusia hidup. Posisi ini bisa sekaligus berarti melepaskan adanya Allah personal. Jadi, yang sebenarnya diakui adalah dimensi transenden dan metafisik alam semesta manusia. Namun, bisa juga dengan mempertahankan paham Allah personal.

Masih menurut penjelasan Frans Magnis Suseno, pluralisme agama itu sesuai dengan "semangat zaman". Ia merupakan warisan filsafat Pencerahan 300 tahun lalu dan pada hakikatnya kembali ke pandangan Kant tentang agama sebagai lembaga moral, hanya dalam bahasa diperkaya oleh aliran-aliran New Age yang, berlainan dengan Pencerahan, sangat terbuka terhadap segala macam dimensi "metafisik", "kosmis", "holistik", "mistik", dsb. Pluralisme sangat sesuai dengan anggapan yang sudah sangat meluas dalam masyarakat sekuler bahwa agama adalah masalah selera, yang termasuk "budaya hati" individual, mirip misalnya dengan dimensi estetik, dan bukan masalah kebenaran. Mengkliam kebenaran hanya bagi diri sendiri dianggap tidak toleran. Kata "dogma" menjadi kata negatif. Masih berpegang pada dogma-dogma dianggap ketinggalan zaman.

Paham Pluralisme agama, menurut Frans Magnis, jelas-jelas ditolak oleh Gereja Katolik. Pada tahun 2000, Vatikan menerbitkan penjelasan 'Dominus Jesus'. [17]

---

[16] Frans Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk,* (Jakarta: Penerbit Obor, 2004), hal. 138-141.

[17] Dominus Jesus dikonsep dan semula ditandantangani oleh Kardinal Ratzinger – sekarang Paus Benediktus XVI – dan dikeluarkan pada 28 Agustus 2000. Dokumen ini telah menimbulkan perdebatan sengit di kalangan Kristen, termasuk intern Katolik sendiri. Dokumen ini dikeluarkan menyusul kehebohan di kalangan petinggi Katolik akibat keluarnya buku Toward a *Christian Theology of Religious Pluralism* karya Prof. Jacques Dupuis SJ, dosen di Gregorian University Roma. Dalam bukunya ini, Dupuis menyatakan, bahwa 'kebenaran penuh' (*fullnes of thruth*) tidak akan terlahir sampai datangnya kiamat atau kedatangan Yesus Kedua. Jadi, katanya, semua agama terus berjalan– sebagaimana Kristen – menuju kebenaran penuh tersebut. Semua agama disatukan dalam kerendahan hati karena kekurangan bersama

Penjelasan ini, selain menolak paham Pluralisme Agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus. Di kalangan Katolik sendiri, 'Dominus Jesus' menimbulkan reaksi keras. Frans Magnis sendiri mendukung 'Dominus Jesus' itu, dan menyatakan, bahwa 'Dominus Jesus' itu sudah perlu dan tepat waktu. Menurutnya, Pluralisme Agama hanya di permukaan saja kelihatan lebih rendah hati dan toleran dariupada sikap inklusif yang tetap meyakini imannya. Bukan namanya toleransi apabila untuk mau saling menerima dituntut agar masing-masing melepaskan apa yang mereka yakini. Ambil saja sebagai contoh Islam dan kristianitas. Pluralisme mengusulkan agar masing-masing saling menerima karena masing-masing tidak lebih dari ungkapan religiositas manusia, dan kalau begitu, tentu saja mengklaim kepenuhan kebenaran tidak masuk akal. Namun yang nyata-nyata dituntut kaum pluralis adalah agar Islam melepaskan klaimnya bahwa Allah dalam al-Quran memberi petunjuk definitif, akhir dan benar tentang bagaimana manusia harus hidup agar ia selamat, dengan sekaligus membatalkan petunjuk-petunjuk sebelumnya. Dari kaum Kristiani, kaum pluralis menuntut untuk mengesampingkan bahwa Yesus itu 'Sang Jalan', 'Sang Kehidupan' dan 'Sang Kebenaran', menjadi salah satu jalan, salah satu sumber kehidupan dan salah satu kebenaran, jadi melepaskan keyakinan lama yang mengatakan bahwa hanya melalui Putera manusia bisa sampai ke Bapa.

Terhadap paham semacam itu, Frans Magnis menegaskan: "Menurut saya ini tidak lucu dan tidak serius. Ini sikap menghina kalau pun bermaksud baik. Toleransi tidak menuntut agar kita semua menjadi sama, mari kita bersedia saling menerima. Toleransi yang sebenarnya berarti menerima orang lain, kelompok lain, keberadaan agama lain, dengan baik, mengakui dan menghormati keberadaan mereka dalam keberlainan mereka! Toleransi justru bukan asimilasi, melainkan hormat penuh identitas masing-masing yang tidak sama." [18]

---

dalam meraih kebenaran penuh tersebut. (Perdebatan tentang *Dominus Jesus* bisa dilihat, misalnya, dalam John Cornwell, *The Pope in Winter*, (London: Penguin Books, 2005), hal. 192-199.

Dalam **Dominus Jesus** disebutkan: *"Indeed, God 'desires all men to be saved and come to the knowledge of the truth' (1 Tim 2:4); that is, God wills the salvation of everyone through the knowledge of the truth. Salvation is found in the truth. Those who obey the promptings of the Spirit of truth are already on the way of salvation. But the Church, to whom this truth has been entrusted, must go out to meet their desire, so as to bring them the truth. Because she believes in God's universal plan of salvation, the Church must be missionary."*
(http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20000806_dominus-iesus_en.html, 5 Maret 2005)

[18] Sikap Katolik yang menolak paham Pluralisme Agama sangatlah logis, sebab – meskipun dalam Konsili Vatikan II, Gereja Katolik telah mengubah sikapnya terhadap agama-agama lain, tetapi Konsili juga menetapkan Dekrit *Ad Gentes* (kepada bangsa-bangsa) yang mewajibkan seluruh Gereja untuk menjalankan kerja misionaris. Dalam pidatonya pada 7 Desember 1990, yang bertajuk *Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus), yang diterbitan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) tahun 2003, Paus Yohanes Paulus II mengatakan: "Tugas perutusan Kristus Sang Penebus, yang dipercayakan kepada Gereja, masih sangat jauh dari penyelesaian. Tatkala Masa Seribu Tahun Kedua sesudah kedatangan Kristus hampir berakhir, satu pandangan menyeluruh atas umat manusia memperlihatkan bahwa tugas perutusan ini masih saja di tahap awal, dan bahwa kita harus melibatkan diri kita sendiri dengan sepenuh hati…Kegiatan misioner yang secara khusus ditujukan "kepada para bangsa" (*ad gentes*) tampak sedang menyurut, dan kecenderungan ini tentu saja tidak sejalan dengan petunjuk-petunjuk Konsili dan dengan pernyataan-pernyataan Magisterium sesudahnya. Kesulitan-kesulitan baik yang datang dari dalam maupun

III. Pandangan Protestan

Berbeda dengan agama Katolik yang memiliki pemimpin tertinggi dalam hirarkis Gereja (Paus), dalam kalangan Protestan tidak bisa ditemukan satu sikap yang sama terhadap paham Pluralisme Agama. Teolog-teolog Protestan banyak yang menjadi polopor paham ini. Meskipun demikian, dari kalangan Protestan, juga muncul tantangan keras terhadap paham Pluralisme Agama.Berikut ini sejumlah buku di Indonesia yang menyinggung masalah ini:

Poltak YP Sibarani&Bernard Jody A. Siregar, dalam buku *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa,* menjelaskan:

> "Pluralisme bukan sekedar menghargai pluralitas agama tetapi sekaligus menganggap (penganut) agama lain setara dengan agamanya. Ini adalah sikap yang mampu menerima dan menghargai dan memandang agama lain sebagai agama yang baik dan benar, serta mengakui adanya jalan keselamatan di dalamnya. Di satu pihak, jika tidak berhati-hati, sikap ketiga ini dapat berbahaya dan menciptakan polarisasi iman. Artinya, keimanannya atas agama yang diyakininya pada akhirnya bisa memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain." [19]

Sebuah kajian dan kritik yang serius terhadap paham Pluralisme Agama dilakukan oleh Pendeta Dr. Stevri I. Lumintang, seorang pendeta di Gereja Keesaan Injil Indonesia. Kajian Stevri Lumintang dituangkan dalam sebuah buku setebal lebih dari 700 halaman, berjudul *Theologia Abu-Abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2004).

Dicatat dalam ilustrasi sampul buku ini, bahwa **Teologi Abu-Abu** adalah posisi teologi kaum pluralis. Karena teologi yang mereka bangun merupakan integrasi dari pelbagai warna kebenaran dari semua agama, filsafat dan budaya yang ada di dunia. Alkitab dipakai hanya sebagai salah satu sumber, itu pun dianggap sebagai mitos. Dan perpaduan multi kebenaran ini, lahirlah teologi abu-abu, yaitu teologi bukan hitam, bukan juga putih, bukan teologi Kristen, bukan juga teologi salah satu agama yang ada di dunia ini…. Namun teologi ini sedang meracuni, baik agama Kristen, maupun semua agama, dengan cara mencabut dan membuang semua unsur-unsur absolut yang diklaim oleh masing-masing agama.

Juga dikatakan dalam buku ini:

> ''Inti Teologi Abu-Abu (Pluralisme) merupakan penyangkalan terhadap intisari atau jatidiri semua agama yang ada. Karena, perjuangan mereka membangun Teologi Abu-Abu atau teologi agama-agama, harus dimulai dari usaha untuk

---

yang datang dari luar, telah memperlemah daya dorong karya misioner Gereja kepada orang-orang non-Kristen, suatu kenyataan yang mestinya membangkitkan kepedulian di antara semua orang yang percaya kepada Kristus. Sebab dalam sejarah Gereja, gerakan misioner selalu sudah merupakan tanda kehidupan, persis sebagaimana juga kemerosotannya merupakan tanda krisis iman."

[19] Poltak YP Sibarani&Bernard Jody A. Siregar, *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa,* (Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2005), hal. 126.

menghancurkan batu sandungan yang menghalangi perwujudan teologi mereka. Batu sandungan utama yang harus mereka hancurkan atau paling tidak yang harus digulingkan ialah klaim kabsolutan dan kefinalitas(an) kebenaran yang ada di masing-masing agama. Di dalam konteks kekristenan, mereka harus menghancurkan keyakinan dan pengajaran tentang Yesus Kristus sebagai pernyataan Allah yang final.'' [20]

''...Theologia abu-abu (Pluralisme) yang kehadirannya seperti serigala berbulu domba, seolah-olah menawarkan teologi yang sempurna, karena itu teologi tersebut mempersalahkan semua rumusan Teologi Tradisional yang selama ini dianut dan sudah berakar dalam gereja. Namun sesungguhnya Pluralisme sedang menawarkan agama baru...'' [21]

Menurut Stevri Lumintang:
''Pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekristenan. Karena pluralisme bukanlah sekedar konsep sosiologis, anthropologis, melainkan konsep filsafat agama yang bertolak bukan dari Alkitab, melainkan bertolak dari fakta kemajemukan yang diikuti oleh tuntutan toleransi, dan diilhami oleh keadaan sosial-politik yang didukung oleh kemajemukan etnis, budaya dan agama ; serta disponsori oleh semangat globalisasi dan filsafat relativisme yang mengiringinya. Pluralisme secara terang-terangan menolak konsep kefinalitasan, eksklusivisme yang normatif, dan keunikan Yesus Kristus. Kristus bukan lagi satu-satunya penyelamat, melainkan salah satu penyelamat. Inilah pluralisme, dan disinilah letaknya kehancuran kekristenan masa kini, sekalipun pada hakikatnya kekristenan tidak akan pernah hancur. Penyangkalan terhadap semua intisari kekristenan ini, pada hekikatnya adalah upaya untuk membangun jalan raya bagi lalu lintas teologi agama-agama atau Theologia Abu-abu (Pluralisme). Oleh karena itu, semua disiplin ilmu teologi diupayakan untuk dikaji ulang (rekonstruksi) untuk membersihkan teologi Kristen dari rumusan-rumusan tradisional atau ortodoks, yang pada hakikatnya merupakan batu sandungan terciptanya Theologia Abu-Abu atau teologi agama-agama (Theologia Religionum). [22]

Dalam '*Dokumen Keesaan Gereja-Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia* (DKG-PGI) yang diputuskan dalam Sidang Raya XIV PGI di Wisma Kinasih, 29 November-5 Desember 2004, masalah Pluralisme Agama tidak dibahas secara eksplisit. Tetapi, dokumen ini menunjukkan sikap eksklusivitas teologis kaum Protestan. Misalnya, bisa dilihat dalam *''Bab IV : Bersaksi dan Memberitakan Injil Kepada Segala Makhluk''*, yang menegaskan: **"Gereja Harus Memberitakan Injil Kepada Segala Makhluk"**. Disebutkan dalam bagian ini : ''Gereja-gereja di Indonesia menegaskan bahwa Injil adalah Berita Kesukaan yang utuh dan menyeluruh, untuk segala makhluk, manusia dan

[20] Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2004), hal. 235-236.

[21] Ibid, hal. 18-19.
[22] Ibid, hal. 15.

alam lingkungan hidupnya serta keutuhannya : bahwa Injil yang seutuhnya diberitakan kepada manusia yang seutuhnya... ‘’

Dalam **Tata dasar Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia** pasal 3 (Pengakuan) disebutkan :

> ‘’Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia serta Kepala Gereja, sumber kebenaran dan hidup, yang menghimpun dan menumbuhkan gereja, sesuai dengan Firman Allah dalam Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (1 Kor. 3 :11) : ‘’Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan yaitu Yesus Kristus.’’ (bnd. Mat. 16 :16 ; ef. 4 :15 dan Ul. 7 :6). [23]

Di dalam acara kebaktian Minggu, kaum Kristen biasanya mengucapkan apa yang mereka sebut sebagai ‘sahadat rasuli’ atau ‘pengakuan iman rasuli’, yang juga disebut ‘dua belas pengakuan iman’, yang bunyinya : (1). Aku percaya kepada Allah Bapa, yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi.(2) Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita, (3) yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, (4) yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut. (5) pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati, (6) naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa, (7) dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati, (8) Aku percaya kepada Roh Kudus; (9) gereja yang kudus dan am; persekutuan orang kudus; (10) pengampunan dosa; (11) kebangkitan daging; (12) dan hidup yang kekal. [24]

IV. Pandangan Hindu

Kaum Pluralis Agama dari berbagai penganut agama sering mengutip ucapan tokoh-tokoh Hindu untuk mendukung pendapat mereka. Sukidi, seorang propagandis Pluralisme Agama dari kalangan liberal di Muhammadiyah, misalnya, menulis dalam satu artikel di media massa :

> “Dan, konsekuensinya, ada banyak kebenaran (*many truths*) dalam tradisi dan agama-agama. Nietzsche menegasikan adanya Kebenaran Tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. **Mahatma Gandhi** pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama - entah Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya- adalah benar. Dan, konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama. Agama-agama

---

[23] Weinata Sairin (ed), ‘*Dokumen Keesaan Gereja-Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia* (DKG-PGI), (Jakarta: BPK, 2006).

[24] Dr. Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, (Jakarta: BPK, 2001), hal. 11. Kaum Katolik di Indonesia juga menggunakan istilah sahadat untuk menyebut ‘*Nicene Creed’* yang salah satu versi redaksinya berbunyi: “Kami percaya akan satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta hal-hal yang kelihatan dan tak kelihatan, Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Sang Sabda dari Allah, Terang dari Terang, Hidup dari Hidup, Putra Allah yang Tunggal Yang pertama lahir dari semua ciptaan, Dilahirkan dari Bapa, Sebelum segala abad ... “ (Alex I. Suwandi PR, *Tanya Jawab Syahadat Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 9-10.

itu diibaratkan, dalam nalar pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (many), tapi berasal dari satu akar (the One). Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum Tuhan (sunnatullâh) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai muslim, kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum Tuhan. (*Jawa Pos*, 11 Januari 2004).

Dalam paparannya tentang *Hinduism* dari bukunya, *The World's Religions*, Prof. Huston Smith juga menulis satu sub-bab berjudul "**Many Paths to the Same Summit**". Huston Smith menulis:

> *"Early on, the Vedas announced Hinduism's classic contention that the various religions are but different languages through which God speaks to the human heart. "Truth is one; sages call it by different names."* (Terjemahan bebasnya: Sejak dulu, kitab-kitab Veda menyatakan pandangan Hindu klasik, bahwa agama-agama yang berbeda hanyalah merupakan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan Tuhan untuk berbicara kepada hati manusia. Kebenaran memang satu; orang-orang bijak menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda). [25]

Untuk memperkuat penjelasannya tentang sikap 'Pluralistik' agama Hindu, Huston Smith juga mengutip ungkapan 'orang suci Hindu' abad ke-19, yaitu Ramakrishna, yang mencari Tuhan melalui berbagai agama: Kristen, Islam, dan Hindu. Hasilnya, menurut Ramakrishna, adalah sama saja. Maka ia menyatakan:

> *"God has made different religions to suit different aspirations, times, and countries. All doctrines are only so many paths; but a path is by no means God Himself. Indeed, one can reach God if one follows any of paths with whole-hearted devotion."* (Terjemahan bebasnya: Tuhan telah membuat agama-agama yang berbeda-beda untuk memenuhi berbagai aspirasi, waktu, dan negara. Semua doktrin hanyalah merupakan banyak jalan; tetapi satu jalan tidak berarti Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya, seseorang dapat mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan mana saja dengan sepenuh hati). [26]

Penjelasan-penjelasan tentang agama Hindu yang dilakukan oleh berbagai kalangan Pluralis Agama, tampaknya membuat kaum Hindu merasa 'gerah' dan tidak tenang. Maka, mereka pun melakukan perlawanan, dengan membantah pendapat-pendapat kaum Pluralis Agama. Salah satu buku yang secara keras membantah paham Pluralisme Agama, adalah buku *Semua Agama Tidak Sama*, terbitan Media Hindu tahun 2006. Dalam buku ini paham Pluralisme Agama disebut sebagai paham 'Universalisme Radikal' yang intinya menyatakan, bahwa "semua agama adalah sama". Buku ini diberi kata pengantar oleh Parisada Hindu Dharma, induk umat Hindu di Indonesia.

Editor buku ini, Ngakan Made Madrasuta menulis kata pengantarnya dengan judul "Mengapa Takut Perbedaan?" Ngakan mengkritik pandangan yang menyamakan

---

[25] Huston Smith, *The World's Religions,* (New York: Harper CollinsPubliser, 1991), hal. 73.

[26] Ibid, hal. 74.

semua agama, termasuk yang dipromosikan oleh sebagian orang Hindu Pluralis yang suka mengutip Bagawad Gita IV:11:

"Jalan mana pun yang ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Aku terima."

Padahal, jelas Ngakan: "Yang disebut "Jalan" dalam Gita adalah empat yoga yaitu Karma Yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga. Semua yoga ini ada dalam agama Hindu, dan tidak ada dalam agama lain. Agama Hindu menyediakan banyak jalan, bukan hanya satu – bagi pemeluknya, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya." [27]

Bagian pertama buku ini memuat tulisan Giridhar Mamidi yang diberi judul **"Semua Agama Sederajat? Semuanya Mengajarkan Hal Yang Sama?".** Di sini, penulis berusaha membuktikan bahwa semua agama tidaklah sama. Hanyalah orang-orang Hindu yang suka menyatakan, bahwa semua agama adalah mengajarkan hal-hal yang sama. Bahkan, Bharat Ratna Bhagavandas menulis satu buku berjudul "*The Essential Unity of Religions*" (Kesatuan Esensial dari Semua Agama). Mahatma Gandhi pun mendukung gagasan ini. [28]

Dr. Frank Gaetano Morales, seorang cendekiawan Hindu, mengecam keras orang-orang Hindu yang menyama-nyamakan agamanya dengan agama lain. Biasanya kaum Hindu Pluralis menggunakan "metafora gunung" (*mountain metaphor*), yang menyatakan:

> "Kebenaran (atau Tuhan atau Brahman) berada di puncak dari sebuah gunung yang sangat tinggi. Ada berbagai jalan untuk mencapai puncak gunung, dan dengan itu mencapai tujuan tertinggi. Beberapa jalan lebih pendek, yang lain lebih panjang. Jalan itu sendiri bagaimana pun tidak penting. Satu-satunya yang sungguh penting, adalah para pencari semua mencapai puncak gunung itu." [29]

Morales menjelaskan, bahwa tidak setiap agama membagi tujuan yang sama, konsepsi yang sama mengenai 'Yang Absolut', atau alat yang sama untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Tapi, ada banyak 'gunung' filosofis yang berbeda-beda, masing-masing dengan klaim mereka yang sangat unik untuk menjadi tujuan tertinggi upaya spiritual seluruh manusia. Universalisme Radikal – yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama – adalah doktrin yang sama sekali tidak dikenal dalam agama Hindu tradisional. [30]

Menurut Morales, gagasan persamaan agama dalam Hindu menjadi populer saat disebarkan oleh sejumlah tokoh Hindu sendiri. Ia menyebut nama Ram Mohan Roy (1772-1833) yang dikenal dengan ajaran-ajarannya yang sinkretik. Roy yang juga pendiri Brahmo Samaj, dipengaruhi ajaran-ajaran Gereja Unitarian,s ebuah sekte atau denominasi agama Kristen heterodoks. Sebagai tambahan mempelajari agama Kristen, Islam, dan Sansekerta, dia belajar bahasa Ibrani dan Yunani dengan impian untuk

[27] Ngakan Made Madrasuta (ed), *Semua Agama Tidak Sama*, (Media Hindu, 2006) hal. xxx.

[28] Ibid, hal. 3.
[29] Ibid, hal. 22.
[30] Ibid, hal. 23.

menerjemahkan Bibel dalam bahasa Bengali. Ia mengaku sebagai ‘pembaru Hindu’ dan memandang agama Hindu melalui kaca mata kolonial Kristen yang telah dibengkokkan. Lebih jauh Morales menulis:

> “Kaum misionaris Kristen memberi tahu Roy bahwa agama Hindu tradisional adalah satu agama barbar yang telah menimbulkan penindasan, ketahyulan, dan kebodohan kepada rakyat India. Dia mempercayai mereka… Dalam semangat misionaris untuk mengkristenkan agama Hindu, kaum ‘pembaru’ Hindu ini bahkan menulis satu traktat anti-Hindu dikenal sebagai *The Precepts of Jesus: The Guide to Peace and Happiness (Ajaran-ajaran Yesus: Penuntun kepada Kedamaian dan Kebahagiaan*). Dari kaum misionaris Kristen ini secara langsung Roy mendapat bagian terbesar dari ide-idenya, termasuk ide anti-Hindu mengenai kesamaan radikal dari semua agama.” [31]

Penggani Roy berikutnya adalah Debendranath Tagore dan Kashub Chandra Sen, yang mencoba menggabungkan lebih banyak lagi ide-ide Kristen ke dalam neo-Hinduisme. Sen bahkan lebih jauh lagi meramu kitab suci Brahmo Samaj yang berisi ayat-ayat dari berbagai tradisi agama yang berbeda, termasuk Yahudi, Kristen, Islam, Hindu dan Budhis. “Dengan kejatuhan Sen ke dalam kemurtadan anti-Hindu dan megalomania, gerakan ini menurun secara drastis dalam pengaruh pengikutnya,” tulis Morales. Pada abad ke-19, muncul dua tokoh Universalis Radikal dari Hindu, yaitu Ramakrisna (1836-1886) dan Vivekananda (1863-1902). Disamping dipengaruhi oleh akar-akar tradisi Hindu, Ramakrishna juga meramu ide dan praktik ritualnya dari agama-agama non-Vedic, seperti Islam dan Kristen Liberal. Sekalipun tetap melihat dirinya sebagai seorang Hindu, Ramakrishna juga sembahyang di masjid-masjid dan gereja-gereja dan percaya bahwa semua agama ditujukan pada tujuan tertinggi yang sama.

Gagasan Ramakrishna dilanjutkan oleh muridnya yang sangat terkenal, yaitu Swami Vivekananda. Tokoh ini dikenal besar sekali jasanya dalam mengkampanyekan agama Hindu di dunia internasional. Tetapi, untuk menyesuaikan dengan unsur-unsur modernitas, Vivekananda juga melakukan usaha yang melemahkan agama Hindu otentik dari leluhur mereka dan mengadopsi ide-ide asing seperti Universalisme Radikal, dengan harapan memperoleh persetujuan dari tuan-tuan Eropa yang memerintah mereka ketika itu. Vivekananda mengadopsi gagasan semacam Universalisme Radikal yang bersifat hirarkis yang mendukung kesederajatan semua agama, sementara pada saat yang bersamaan mengklaim bahwa semua agama sesungguhnya sedang berkembang dari gagasan religiositas yang lebih rendah menuju satu mode puncak tertinggi, yang bagi Vivekananda ditempati oleh Hindu. Morales mencatat :

> ‘’Sekalipun Vivekananda memberi kontribusi besar untuk membantu orang Eropa dan Amerika non-Hindu untuk memahami kebesaran agama Hindu, Universalisme Radikal dan ketidakakuratan neo-Hindu yang ia kembangkan juga telah mengakibatkan kerusakan besar.’’ [32]

[31] Ibid, hal. 45-46.
[32] Ibid, hal. 48-51.

Pada akhirnya Morales menyimpulkan, bahwa gagasan Universalisme Radikal yang dikembangkan oleh sementara kalangan Hindu adalah sangat merugikan agama Hindu itu sendiri. Ia menulis :

> "Ketika kita membuat klaim yang secara sentimental menenangkan, namun tanpa pemikiran bahwa "semua agama adalah sama", kita sedang tanpa sadar mengkhianati kemuliaan dan integritas dari warisan kuno ini, dan membantu memperlemah matrix filosofis/kultural agama Hindu sampai pada intinya yang paling dalam. Setiap kali orang Hindu mendukung Universalisme Radikal, dan secara bombastik memproklamasikan bahwa "semua agama adalah sama", dia melakukan itu atas kerugian besar dari agama Hindu yang dia katakan dia cintai." [33]

Ketika Hindu menolak paham "persamaan agama", maka itu bukan sikap yang mudah, sebab pada bagian lain dari buku ini, agama Hindu juga dikatakan sebagai "agama pluralistik". Itu karena di dalam agama Hindu sendiri, terdapat begitu banyak agama dan perbedaan yang sangat besar antara satu dengan lainnya, dimana satu dengan yang lain merupakan agama yang berbeda-beda. Ditulis dalam buku ini:

> "Agama Hindu adalah agama pluralistik di dunia. Ia mengajarkan bahwa ada banyak jalan, banyak orang suci, dan banyak kitab suci, dan bahwa tidak ada agama dapat mengklaim memiliki kebenaran eksklusif. Ini tidaklah berarti bahwa agama Hindu tidak mengakui satu kesatuan atas kebenaran. Sebaliknya agama Hindu mengakui satu kesatuan total dan mendalam tapi satu kesatuan yang cukup luas untuk mengijinkan keberagaman dan mengintegrasikan keserbaragaman, seperti banyak daun dari sebatang pohon beringin yang besar….Agama Hindu dibangun di atas keberagaman dan di dalam dirinya memiliki satu variasi yang mengagumkan, dari guru-guru dan ajaran-ajaran dari apa yang tampak sebagai bentuk-bentuk yang amat primitif sampai kepada filosofi spiritual dan praktik-praktik yoga yang paling abstrak. Seseorang dapat mengatakan bahwa terdapat lebih banyak agama di dalam Hindu daripada di luarnya. Agama Hindu mempunyai lebih banyak Dewa dan Dewi, lebih banyak pustaka suci, lebih banyak orang suci, maharesi, dan avatara dibandingkan dengan agama-agama utama dijadikan satu." [34]

Tetapi, pluralisme ini diakui masih dalam internal Hindu. Karena itu, mereka menolak pandangan kaum Hindu modern yang menyatakan, bahwa semua agama adalah satu, bahwa mereka semua pada akhirnya adalah sama, dan semuanya sama baiknya. Selanjutnya dikatakan :

> ''Mereka melihat kepada agama-agama yang berbeda sebagai hanya sekedar jalan alternatif untuk mencapai tujuan yang yang sama, tidak lebih dari nama-nama yang berbeda untuk hal yang sama. Ini telah menyebabkan mereka mencampurdukkan agama-agama yang berbeda menjadi satu, sering dengan *wiweka* yang kecil, mencoba menjadikan semua hal untuk semua orang. Sementara pandangan mereka mungkin dimotivasi oleh satu upaya yang tulus

[33] Ibid, hal. 106.
[34] Ibid, hal. 209-210.

untuk menciptakan keselarasan agama dan perdamaian dunia, hal ini telah menimbulkan banyak distorsi. Di atas semua itu pandangan bahwa semua agama adalah sama telah melawan pendekatan pluralistik dari tradisi Hindu. Menjadikan semua agama sama adalah satu penolakan atas pluralisme dan dapat melahirkan bentuk lain dari intoleransi.'' [35]

Akan tetapi, wacana Pluralisme Agama dalam agama Hindu kadangkala tampak beragam. Misalnya, dalam kolomnya di Majalah ***Media Hindu*** edisi April 2010, yang berjudul '*Pluralisme Surga',* Ngakan Putu Putra menulis sebagai berikut :

''Meninggalnya Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid), pada akhir Desember 2009, bagaikan momentum sebuah perayaan atas pluralisme agama. Doa bersama oleh tokoh berbagai agama dilakukan di kediaman mendiang, maupun di tempat ibadah masing-masing, berbagai tulisan diterbitkan, buku tentang Gus Dur diluncurkan, seperti yang dilakukan di Pura Aditya Jaya Rawamangun, tanggal 8 Februari yang dihadiri oleh perwakilan keluarga, perwakilan majelis agama para sahabat yang memberikan testimoni, diikuti dengan doa bersama.

Penghormatan ini memang pantas, karena jasanya yang besar untuk mengembangkan pluralisme agama di Indonesia, yang dilakukannya secara konsisten sejak muda, melalui tulisan-tulisannya di media massa, dialog yang dilakukannya ketika menjadi ketua umum PBNU, dan keputusan ang diambilnya ketika menjadi Presiden, yang paling fenomenal adalah pengakuannya terhadap agama Konghucu dan diperbolehkanna Imlek. Gus Dur juga sering datang ke pura dan ashram di Bali dan ikut sembahyang dan bhajan.

Namun dibalik perayaan itu, yang melambangkan optimisme akan pluralisme di Indonesia, yang sebetulnya sudah dirumuskan oleh Mpu Tantular pada abad 15, terselip juga kekhawatiran. Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang di dalamnya terdapat wakil-wakil dari organisasi massa Islam besar seperti NU dan Muhammadiyah beberapa tahun lalu mengeluarkan fatwa mengharamkan pluralisme. Sekalipun mendapat kritik keras dari berbagai kalangan sampai saat ini fatwa itu belum dicabut….

Agama-agama Timur seperti Hindu, Buddha, Jain, dan Sikh tidak mengalami kesulitan untuk menerima pluralisme agama. Sikap pluralistik itu berakar di dalam ajarannya. Sementara agama-agama Semitik bersifat anti-pluralisme. Paus Benedict XVI, pemimpin Gereja Katolik Roma, menolak menghadiri doa bersama para tamunya, para tokoh berbagai agama di dunia ang diundangnya untuk acara dialog antar agama, yang diadakan di Vatikan, 2007. Karena bila dia ikut dalam doa bersama itu, akan memberi kesan bahwa dia mengakui semua agama memiliki kebenaran yang sama. Tuan rumah ang arogan.''

Di Majalah yang sama, diturunkan artikel dari I Ketut Budiasa, berjudul '*Hindu, Pluralisme, dan Masa Depan Umat Manusia*'. Ditulis dalam artikel ini : "Agama Hindu tidak bermasalah dengan pluralisme." Lalu, ditegaskan : "Manusia membutuhkan paham ketuhanan Hindu untuk menciptakan masa depan umat manusia yang damai di bumi yang

[35] Ibid, hal. 213

dihuni bersama ini. Hanya dengan pandangan ketuhanan Hindu dan "sifat-sifat Tuhan Hindu" manusia dapat menciptakan masa depan yang damai secara hakiki dan tulus."

Menurut penulis, Hindu tak membagi manusia ke dalam ‘pemuja Tuhan’ dan ‘musuh Tuhan’. Apakah matahari hanya memberi sinanrya kepada sekelompok orang ? Bahkan, ia tidak memalingkan sinarnya dari kotoran. Selanjutnya dikatakan : ‘’Tuhan Hindu’’ yaitu Tuhan dalam konsep dan pandangan agama Hindu, ang disebut dengan berbagai nama : Brahman, Wisnu, Siwa, Rudra, dan ratusan atau bahkan mungkin ribuan nama lain, bukanlah Tuhan pencemburu.’’

V. Pandangan Islam

Majelis Ulama Indonesia, melalui fatwanya tanggal 29 Juli 2005 juga telah menyatakan bahwa paham Pluralisme Agama bertentangan dengan Islam dan haram umat Islam memeluk paham ini. MUI mendefinisikan Pluralisme Agama sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Dr. Anis Malik Thoha, pakar Pluralisme Agama, yang juga Mustasyar NU Cabang Istimewa Malaysia, mendukung fatwa MUI tersebut dan menyimpulkan bahwa Pluralisme Agama memang sebuah agama baru yang sangat destruktif terhadap Islam dan agama-agama lain. [36]

Sebelum MUI mengeluarkan fatwa tentang haramnya paham “Pluralisme Agama”, penyebaran ini di Indonesia sudah sangat meluas. Jika ditelusuri, sebenarnya sebagian benihnya sudah ditabur sejak zaman penjajahan Belanda dengan merebaknya ajaran kelompok Theosofi. Namun, istilah “Pluralisme Agama” atau pengakuan seorang sebagai pluralis dalam konteks theologi, bisa ditelusuri pada catatan harian Ahmad Wahib, salah satu perintis gerakan Islam Liberal di Indonesia, disamping Dawam Rahardjo dan Djohan Effendi.

Dalam catatan hariannya tertanggal 16 September 1969 -- yang dibukukan dengan judul *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib,* LP3ES, 2003 (cetakan keenam), hal 40-41 -- Ahmad Wahib juga mengaku sebagai seorang pluralis. Wahib mengaku diasuh selama dua tahun oleh Romo H.C. Stolk dan selama tiga tahun oleh Romo Willenborg. Ia mencatat: “Aku tak tahu apakah Tuhan sampai hati memasukkan dua orang bapakku itu ke dalam api neraka. Semoga tidak.”

Ketika itu, akhir tahun 1960-an, paham ini tentu saja sangat aneh. Meskipun ide-ide “persamaan agama” tidak pernah berhenti dilontarkan, tetapi hampir tidak ada kalangan tokoh agama atau akademisi Muslim yang melontarkan paham semacam ini. Tahun 1970-1980-an, sempat muncul gagasan pendidikan Panca Agama di sekolah-

---

[36] Lihat, pengantar Dr. Anis Malik Thoha pada buku Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005). Disertasi Dr. Anis Malik Thoha tentang Pluralisme Agama di Universitas Islam Internasional Islamabad juga telah diterbitkan oleh GIP dengan judul ‘Tren Pluralisme Agama’. Edisi bahasa Arab buku ini mendapatkan penghargaan *Faruqi Award* oleh Internastional Islamic University Malaysia. Diskusi lebih jauh tentang Pluralisme Agama dalam Islam bisa dilihat di Majalah *ISLAMIA* edisi 3 dan 4.

sekolah. Tetapi, tokoh-tokoh umat ketika itu bereaksi keras dengan melakukan berbagai macam cara protes, sehingga program itu digagalkan.

Ide persamaan agama dan jawabannya telah dibahas dengan baik, misalnya, oleh Prof. Rasjidi, dalam bukunya *Empat Kuliah Agama di Perguruan Tinggi*, Dr. J. Verkuil pernah menulis buku berjudul *Samakah Semua Agama?* yang memuat hikayat *Nathan der Weise* (Nathan yang Bijaksana). Nathan adalah seorang Yahudi yang ditanya oleh Sultan Saladin tentang agama manakah yang terbaik, apakah Islam, Yahudi, atau Nasrani. Ujungnya, dikatakan, bahwa semua agama itu intinya sama saja. Hikayat Nathan itu ditulis oleh Lessing (1729-1781), seorang Kristen yang mempercayai bahwa intisari agama Kristen adalah Tuhan, kebajikan, dan kehidupan kekal. Intisari itu, menurutnya, juga terdapat pada Islam, Yahudi, dan agama lainnya. Dalam Konferensi Parlemen Agama-Agama di Chicago tahun 1893, diserukan bahwa tembok pemisah antara berbagai agama di dunia ini sudah runtuh. Konferensi itu akhirnya menyerukan persamaan antara Kon Fu Tsu, Budha, Islam, dan agama-agama lain. Mereka juga berkesimpulan bahwa berita yang disampaikan oleh nabi-nabi itu sama saja. Max Muller (1823-1900), melalui bukunya, *Vorlesungen uber Religionswissenschaft*, mengemukakan pendapat tentang persamaan hakiki dari agama-agama. Menurutnya, setiap agama adalah benar, bahkan juga agama-agama suku. Sedangkan tokoh persamaan agama dan sinkretisme yang terkenal dari India adalah Radhakrisnan, seorang universalis. Semua agama, menurut Krisnan, adalah alat, jalan, untuk membawa manusia kepada tujuan. Perbedaan agama hanyalah pada soal historis dan geografis, dan bukan pada hekekatnya. [37]

Jelas, dalam pandangan Islam – sebagaimana juga pandangan beberapa agama seperti yang dipaparkan sebelumnya -- paham Pluralisme Agama semacam itu adalah racun, yang melemahkan keimanan dan keyakinan akan kebenaran Islam. Islam tegak diatas landasan syahadat: pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Jadi, Islam bukan hanya percaya kepada Allah, tetapi juga mengakui kebenaran kerasulan Muhammad. Inilah yang ditolak keras oleh kaum Yahudi dan Nasrani sepanjang sejarah.

Makna "Islam" itu sendiri digambarkan oleh Nabi Muhammad saw dalam berbagai sabda beliau. Imam al-Nawawi dalam Kitab hadits-nya yang terkenal, *al-Arba'in al-Nawawiyah,* menyebutkan definisi Islam pada hadits kedua: "*Islam adalah bahwasanya engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan shaum Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah -- jika engkau berkemampuan melaksanakannya."* (HR Muslim). Pada hadits ketiga juga disebutkan, bahwasanya Nabi Muhammad saw bersabda: *"Islam ditegakkan di atas lima hal: persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, penegakan shalat, penunaian zakat, pelaksanaan haji ke Baitullah, dan shaum Ramadhan."* (HR Bukhari dan Muslim).

Al-Quran sudah menegaskan:

''Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang

[37] HM Rasjidi, Empat Kuliah Agama di Perguruan Tinggi, (Jakarta:Bulan Bintang, 1985), hal. 24-33.

yang rugi.'' (QS Ali Imran:85). *''Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*'' (QS Ali Imran :19)

Dalam fatwa MUI tentang Pluralisme Agama, juga disebutkan sabda Nabi Muhammad saw:

"Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, tidak ada seorang pun baik Yahudi maupun Nashrani yang mendengar tentang diriku dari Umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa kecuali ia akan menjadi penghuni neraka." (HR Muslim)

Fatwa MUI itu juga menyebutkan, bahwa Nabi saw juga mengirimkan surat-surat dakwah kepada orang-orang non muslim antara lain Kaisar Heraklius, raja Romawi yang beragama Nasrani, al Najasyi raja Abesenia yang beragama Nasrani dan Kisra Persia yang beragama Majusi, di mana Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam. (Riwayat Ibn Sa`d dalam *al Thabaqat al Kubra* dan Imam al Bukhari dalam *Shahih Bukhari*).

Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang menegaskan perbedaan yang tajam antara orang yang beriman dan beramal shaleh, dengan orang-orang kafir. Surat al-Fatihah mengajarkan, agar kaum Muslim senantiasa berdoa supaya berada di jalan yang lurus (*al-shirat al-mustaqim*) dan bukan berada di jalan orang-orang yang dimurkai *(al-maghdhub*) dan jalan orang-orang yang tersesat (*al-dhaallin*). Di dalam Islam, ada istilah-istilah baku dalam al-Quran, seperti muslim, mukmin, kafir, munafiq, dan sebagainya. Kaum kafir dibagi ke dalam dua golongan: kafir ahlul kitab dan kafir musyrik. (QS 98). Status mereka memang kafir, tetapi dalam konsep Islam, mereka tidak boleh dipaksa memeluk Islam; mereka tidak boleh disakiti atau dibunuh karena kekafirannya – sebagaimana dilakukan kaum Kristen Eropa terhadap kaum *heretics.*

Jadi, bangunan dan sistem Islam itu begitu jelas, bukan hanya dalam konsepsi teologis, tetapi juga konsepsi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, peradaban, dan sebagainya. Misalnya, dalam hukum bidang perkawinan, sudah jelas, bahwa laki-laki kafir (*non-Muslim*) haram hukumnya dinikahkan dengan wanita muslimah. (QS 60:10). Secara konseptual, Allah SWT sudah menegaskan (yang artinya): *"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya."* (QS 98:6). "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* (QS 4:48).

Bahkan, disebutkan dalam al-Quran, bahwa Allah sangat murka karena dituduh punya anak:

"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu dan bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menuduh Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak." (QS Maryam:88-91).

Jadi, dalam konsepsi Islam, sekedar menyatakan bahwa Allah mempunyai anak sudah disebut sebagai kemungkaran besar dan Allah sangat murka dengan hal itu. Dengan Pluralisme Agama, semua kemungkaran ini dilegitimasi. Pluralisme Agama jelas

membongkar Islam dari konsep dasarnya. Dalam paham ini, tidak ada lagi konsep mukmin, kafir, syirik, sorga, neraka, dan sebagainya. Karena itu, mustahil paham Pluralisme Agama bisa hidup berdampingan secara damai dengan Tauhid Islam. Sebab keduanya bersifat saling menegasikan. Di mana pun juga, apakah di Muhammadiyah, di NU, MUI, DDII, atau di tempat-tempat lain, paham Pluralisme Agama akan berhadapan dengan konsep Tauhid Islam. [38]

V.1. Masalah kebebasan beragama

Islam adalah agama yang sejak awal mengakui keberagaman. Konsep "tidak ada paksaan untuk memeluk agama" dan konsep "bagimu agamamu dan bagiku agamaku" sudah secara tegas dinyatakan dalam al-Quran. Karena itu, kaum Muslim dilarang keras memaksa orang lain untuk memeluk Islam. Meskipun, kaum Muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam. Bahkan, kaum Muslim diwajibkan menghormati pemeluk agama lain. Seorang anak yang masuk Islam, diwajibkan tetap menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya yang belum masuk Islam. Sejarah Islam membuktikan bagaimana tingginya sikap toleran kaum Muslim terhadap pemeluk agama lain. [39]

Tetapi, dalam konsepsi Islam, adalah mustahil untuk menyatakan, bahwa semua paham (isme) atau agama adalah benar dan merupakan jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan. Sebab, faktanya, begitu banyak agama yang jelas-jelas salah dalam pandangan Islam. Maka, ada perbedaan mendasar antara mengakui dan menerima keberagaman beragama dengan mengakui kebenaran semua agama. Yang pertama bisa dikatakan sebagai mengakui pluralitas agama, sedangkan yang kedua adalah mengakui Pluralisme Agama. Islam mengakui dan menerima perbedaan dan keberagaman, tetapi jelas tidak mengakui bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah dan benar menuju Tuhan yang satu.

Karena itu, di dalam Islam, ada standar untuk menyatakan, mana satu agama atau paham dikatakan salah/sesat dan mana yang dikatakan benar. Sebagai contoh, Dunia Islam secara tegas menyatakan, bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat. Ahmadiyah sendiri juga mewajibkan agar manusia mengimani Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Mirza Ghulam Ahmad, dalam berbagai pernyataannya melaknat dan mengutuk orang-orang yang tidak mengimaninya sebagai Nabi. Misalnya: "Maka barangsiapa yang tidak percaya pada wahyu yang diterima Imam yang dijanjikan (Ghulam Ahmad), maka sungguh ia telah sesat, sesesat-sesatnya, dan ia akan mati dalam kematian jahiliyah, dan

[38] Sebagian orang ada yang menyatakan, bahwa soal "iman" atau "pengakuan" bukanlah hal yang penting, sebab yang lebih penting – kata mereka – adalah amal yang baik. Seseorang iman atau tidak kepada Allah dan Nabi Muhammad tidaklah penting, yang penting adalah berbuat baik dengan sesama dan tidak menyakiti orang lain. Pendapat semacam ini tidaklah berdasar sama sekali. Allah sangat murka karena diserikatkan dengan yang lain. Ibaratnya, ada seorang anak yang berkata kepada Ibunya , ''Wahai Ibu, aku akan senantiasa berbuat baik kepada Ibu dan seudara-saudara saya yang lain, tetapi maaf, saya tidak mengakui bahwa Ibu adalah Ibu saya !'' Tentu saja, anak semacam itu akan dicap anak durhaka. Maka, dalam soal iman, yang dituntut kepada manusia adalah mengakui dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah. Karena itu, dalam konsep Islam, iman menjadi syarat sahnya satu amal. Jika seorang bukan muslim, maka ia tidak terkena kewajiban salat dan zakat. Karena syarat sahnya amal adalah Islam. (QS 24 :39, 2 :217).

[39] Tentang tradisi toleransi dalam Islam terhadap penganut agama-agama lain, khususnya Yahudi, bisa dilihat *Adian Husaini, Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam* (Jakarta:GIP, 2004).

ia mengutamakan keraguan atas keyakinan.” (Mirza Ghulam Ahmad, *Mawahib al-Rahman*).

Dalam Kitab Suci kaum Ahmadiyah, *Tadzkirah*, terhadap kata-kata kutukan terhadap kaum Muslim yang tidak mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Kata-kata itu diklaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai wahyu dari Tuhannya, seperti: ‘’*Anta imaamun mubaarakun, la’natullahi ‘alalladzii kafara’’* (Kamu – Mirza Ghulam Ahmad – adalah imam yang diberkahi dan laknat Allah atas orang-orang yang kafir terhadapmu/*Tadzkirah* hal. 749). ‘’*Anta minniy bimanzilati waladiy, anta minniy bimanzilatin laa ya’lamuha al-khalqu.’’* (Kamu bagiku berkedudukan menjadi anakku, dan kamu bagiku berada dalam kedudukan yang tidak diketahui semua makhluk. *Tadzkirah*, hal. 236).

Maka, dengan sikap Ahmadiyah seperti itu, jelas tidak mungkin kaum Muslim membenarkannya. Sebab, bagi umat Islam, ada keyakinan, tidak ada nabi lagi setelah nabi Muhammad saw. Dunia Islam tidak berbeda dalam soal ini:

a. Negara Islam Pakistan, tempat asal Ahmadiyah, menempatkan Ahmadiyah ke dalam kelompok minoritas non-Muslim.
b. Lembaga Fatwa Internasional Liga Muslim Dunia dalam sidangnya tahun 1974, yang diperluas dan dikembangkan oleh Majma’ Fiqih al-Islami tahun 1975 bersepakat menyatakan bahwa “**Ahmadiyah adalah agama di luar Islam”.**
c. Tahun 1985, keluar keputusan Majma’ al-Fiqih al-Islami Organisasi Konferensi Islam, yang isinya menegaskan kembali bahwa Aliran Ahmadiyah yang mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi sesudah Nabi Muhammad dan menerima wahyu adalah murtad dan keluar dari Islam.
d. Malaysia telah melarang Ahmadiyah di seluruh wilayahnya sejak tanggal 18 Juni 1975. Diikuti kemudian oleh Brunei Darussalam.

Di Indonesia, lembaga-lembaga keislaman juga sudah memiliki pandangan dan sikap yang tegas terhadap Ahmadiyah:

a. Majelis Tarjih Muhammadiyah, tahun 1934, sudah memutuskan bahwa orang yang mengimani ada nabi lagi sesudah Nabi Muhammad saw adalah kafir.
b. Syuriah PBNU tahun 1995 mengeluarkan keputusan bahwa Aliran Ahmadiyah di Indonesia sudah menyimpang dari ajaran Islam. Aliran Ahmadiyah yang memutarbalikkan al-Quran itu agar dilarang. (Harian *Pelita* 12,13 Agustus 1995).
c. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Munas II tahun 1980 juga menyatakan, bahwa Ahmadiyah adalah kelompok di luar Islam, sesat dan menyesatkan. (Keputusan Munas II MUI se-Indonesia No 05/KEP/Munas/MUI/1980. Keputusan ini ditegaskan lagi dalam Munas MUI VII di Jakarta tahun 2005.

Contoh lain dari paham atau agama sesat yang salah dalam pandangan Islam adalah agama Salamullah-nya Lia Aminuddin. Dalam salah satu petikan ‘wahyu’ yang dikatakannya sebagai berasal dari ‘Jibril’, dikatakan:

‘’Lia kini telah mengubah namanya atas seizin Tuhannya, yaitu Lia Eden. Berkah atas namanya yang baru itu. Karena dialah simbol kebahagiaan surga Eden. Berkasih-kasihan dengan Malaikat Jibril secara nyata di hadapan semua orang. Semua orang akan melihat wajahnya yang merona karena rayuanku padanya. Aku membuatkannya lagu cinta dan puisi yang menawan. Surga suami istri pun dinikmatinya.’’ (*Ruhul Kudus*, sub judul ‘’Seks di Sorga”).

Dalam suratnya tertanggal 14 Agustus 2006 yang ditandatangani oleh Lia Eden sebagai Ruhul Kudus dan dia kirimkan ke sejumlah organisasi Islam, Lia Eden juga mengumumkan telah datangnya Fatwa Allah tentang PENGHAPUSAN AGAMA ISLAM. Ditulis oleh Lia Eden:

"Kalangan umat Islam yang telah menzalimi dan memenjarakan Lia Eden dan Muhammad Abdurrahman kami sebutkan sebagai orang-orang yang paling bertanggungjawab atas keputusan Allah SWT dalam Fatwa-Nya yang terberat yakni: PENGHAPUSAN AGAMA ISLAM."

Jelas, dalam keyakinan kaum Muslim, tidak mungkin diterima pandangan yang menyatakan bahwa ada orang yang menerima wahyu setelah Nabi Muhammad saw. Apalagi jika si penerima wahyu itu mengaku berpacaran dengan Malaikat Jibril. Tapi, berbeda dengan kaum Muslim, penganut paham Pluralisme Agama menyatakan, bahwa semua agama adalah jalan yang sah menuju Tuhan. Apapun jenis dan corak ‘jalan’ itu. Maka, konsekuensinya, kaum Pluralis juga tidak menyalahkan cara-cara pemahaman yang digunakan oleh penganut Ahmadiyah atau Lie Eden. Padahal, bagi kaum Muslim yang masih memiliki keimanan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad saw, tentu tidak mungkin membenarkan pemahaman Lia Eden tentang wahyu dan Malaikat Jibril.

Karena itulah, dalam pandangan Islam, sebagaimana telah difatwakan oleh MUI, paham Pluralisme Agama memang paham yang salah. Bahkan, sebenarnya, lebih jauh dari itu, paham Pluralisme Agama – yang menyatakan semua agama adalah benar dan sama-sama sah sebagai jalan menuju Tuhan – adalah paham syirik. Sebab, paham ini jelas-jelas membenarkan semua agama atau aliran yang di dalam Islam sudah dipandang sebagai tindakan syirik.

Kaum Pluralis Agama biasanya berpegang pada konsep Hak Asasi Manusia (HAM) universal. Pasal 18 *Universal Declaration of Human Right* menyatakan, “Setiap orang mempunyai hak untuk berpikir, berperasaan, dan beragama; hak ini meliputi kemerdekaan untuk menukar agama atau kepercayaan, dan kemerdekaan baik secara perseorangan maupun secara golongan, secara terbuka dan tertutup, untuk memperlihatkan agama dan kepercayaannya dengan mengerjakannya, mempraktikkannya, menyembahnya, dan mengamalkannya.”

Sesuai dengan konsep HAM universal ini, maka orang yang mau memeluk dan mengamalkan agama jenis agama apa saja harus dihormati dan diberi kebebasan. Tidak pandang apakah mereka sembahyang dengan cara bertelanjang bulat atau berendam di kolam saat tengah malam. Semuanya harus dibenarkan. Tetapi, bagaimana jika agama itu melecehkan agama lain? Itu pun, menurut mereka, harus dibiarkan. Negara tidak boleh melarangnya. Negara harus bersikap ‘non-sektarian’ dan tidak boleh ikut campur tangan dalam urusan agama rakyatnya, kata mereka. Tetapi, faktanya, konsep kebebasan

beragama seperti itu tidaklah mungkin diterapkan, dimana saja. Karena tetap saja ada peraturan yang melarang untuk melakukan pelecehan terhadap agama. Kaum Muslim tidak dapat menerima konsep kebebasan para pembuat kartun di Eropa yang melecehkan Nabi Muhammad saw.

Kaum Muslim di Indonesia, juga tidak mungkin menerima pelecehan terhadap Islam yang dilakukan sejumlah aliran Kebatinan. Sebut saja misalnya, salah satu Kitab aliran Kebatinan di Indonesia, bernama "*Darmogandul*", yang dalam salah satu bait Pangkur-nya menyatakan: *"Akan tetapi bangsa Islam, jika diperlakukan dengan baik, mereka membalas jahat. Ini adalah sesuai dengan zikir mereka. Mereka menyebut nama Allah, memang Ala (jahat) hati orang Islam. Mereka halus dalam lahirnya saja, dalam hakekatnya mereka itu terasa pahit dan masin."*

Ada lagi ungkapan dalam Kitab ini: *"Adapun orang yang menyebut nama Muhammad, Rasulullah, nabi terakhir. Ia sesungguhnya melakukan zikir salah. Muhammad artinya Makam atau kubur. Ra-su-lu-lah, artinya rasa yang salah. Oleh karena itu ia itu orang gila, pagi sore berteriak-teriak, dadanya ditekan dengan tangannya, berbisik-bisik, kepala ditaruh di tanah berkali-kali."*

"Semua makanan dicela, umpamanya: masakan cacing, dendeng kucing, pindang kera, opor monyet, masakan ular sawah, sate rase (seperti luwak), masakan anak anjing, panggang babi atau rusa, kodok dan tikus goreng."

"Makanan lintah yang belum dimasak, makanan usus anjing kebiri, kare kucing besar, bistik gembluk (babi hutan), semua itu dikatakan haram. Lebih-lebih jika mereka melihat anjing, mereka pura-pura dirinya terlalu bersih."

"Saya mengira, hal yang menyebabkan santri sangat benci kepada anjing, tidak sudi memegang badannya atau memakan dagingnya, adalah karena ia suka bersetubuh dengan anjing di waktu malam. Baginya ini adalah halal walaupun dengan tidak pakai nikah. Inilah sebabnya mereka tidak mau makan dagingnya."

"Kalau bersetubuh dengan manusia tetapi tidak dengan pengesahan hakim, tindakannya dinamakan makruh. Tetapi kalau partnernya seekor anjing, tentu perkataan najis itu tidak ada lagi. Sebab kemanakah untuk mengesahkan perkawinan dengan anjing?"

Prof. Rasjidi, yang menerjemahkan naskah Darmogandul itu dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, membuat ringkasan ajaran aliran ini. Diantaranya:

(-) Menurut Darmogandul, yang penting dalam Islam bukan sembahyang, tetapi syahadat "sarengat". "Sarengat" artinya: hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Hubungan seksual itu penting sekali, sehingga empat kiblat juga berarti hubungan seksual.

(-) Darmogandul menafsirkan kata-kata pada ayat kedua dalam surat al-Baqarah sebagai berikut: "Zalikal" artinya "jika tidur, kemaluan bangkit"; "kitabu la" artinya "kemaluan-kemaluan laki-laki masuk secara tergesa-gesa ke dalam kemaluan perempuan"; "raiba fihi hudan" artinya "perempuan telanjang"; "lil muttaqin" artinya "kemaluan laki-laki berasa dalam kemaluan perempuan".

Sedangkan dalam Kitab *Gatholoco* dikatakan:

> "Allah, artinya olo yakni jelek, karena kemaluan lelaki atau perempuan itu jelek rupanya. Kalimat syahadat: ''Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna

Muhammadar rasulullah artinya "Aku menyaksikan bahwa hidupku dan cahaya Tuhan serta Rasa Nabi adalah karena bersetubuhnya bapa dan ibu. Karena itu saya juga ingin melakukan (bersetubuh) itu. Mekah artinya bersetubuh, yakni perempuan yang memegang kemaluan lelaki, kemudian ia mekakah berposisi untuk bersetubuh." [40]

Begitulah ajaran sebagian aliran Kebatinan yang juga mengaku sebagai agama. Sesuai konsep HAM universal sekular tersebut, maka aliran seperti ini juga harus diberi kebebasan dan tidak boleh dilarang apalagi dihentikan penyebarannya secara paksa. Siapa yang berani memaksa untuk menghentikan ajaran agama semacam ini, apalagi dengan menggunakan kekerasan, maka mereka akan dicap sebagai pelanggar HAM, dan dapat diproses ke pengadilan.

Pasal HAM tentang kebebasan beragama inilah, yang menurut ulama terkenal Prof. Dr. Hamka, harus ditolak oleh umat Islam. Secara khusus terhadap orang yang menerima konsep dalam HAM itu sebagai hal yang universal, Hamka mengingatkan, bahwa orang itu telah turut dengan sengaja menghancurkan ayat-ayat Allah dalam Al Quran. Kata Hamka: "*Dengan demikian, Islamnya diragukan. Bagi umat Islam sendiri, kalau mereka biarkan penghancuran Islam yang diselundupkan di dalam bungkusan "Hak-hak Asasi Manusia" ini lolos, berhentilah jadi Muslim, dan naikkanlah bendera putih, serahkanlah aqidah dan keyakinan kepada golongan yang telah disinyalemen oleh ayat 217 Surat Al Baqarah itu, bahwa mereka akan selalu memerangi kamu, kalau mereka sanggup, selama kamu belum juga murtad dari agama Islam."* [41]

Sebagai negara yang menerima konsep HAM, Indonesia juga tidak sepenuhnya begitu saja memberikan kebebasan beragama yang tanpa batas, termasuk hak untuk merusak atau mengacak-acak agama. Sesuai dengan Penetapan Presiden (Penpres) No 1/1965, maka Presiden RI mendapatkan tugas dan amanah untuk menjaga agama-agama yang diakui di Indonesia dari segala hal yang merusak dan merongrong agama-agama tersebut. Dalam pasal 1 Penpres 1/1965 disebutkan:

"Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan, atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu; penafsiran dan kegiatan mana **menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu."**

Dalam pasal 2 ayat (1) disebutkan:

"Barangsiapa melanggar ketentuan tersebut dalam pasal 1 diberi perintah dan peringatan keras untuk menghentikan perbuatannya itu di dalam suatu keputusan bersama Menteri Agama, Menteri/Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri."

V.2. "Minyak Babi Cap Onta"

---

[40] Kutipan Darmogandhul dan Gatholoco diambil dari buku Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hal. 22-29.

[41] Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta:Pustak Panjimas, 1985), hal. 236.

Islam memang mempunyai konsep yang tegas dan lugas dalam soal keimanan. Tetapi, Islam telah memberi contoh, bagaimana hidup saling menghormati dan menghargai antar sesama pemeluk agama yang berbeda-beda. Bahkan, seorang anak yag Muslim pun masih tetap diwajibkan menghormati orang tuanya, meskipun orang tuanya bukan Muslim. Begitu juga dengan tetangganya. Konsep Islam ini memang sangat khas Islam, yang seyogyanya tidak ada diantara kalangan kaum Muslim yang mencoba untuk merusaknya.

Paham Pluralisme Agama telah terbukti sebagai hal yang destruktif bagi semua agama. Sebab, paham ini tidak mengakui – bahkan berusaha menghancurkan – klaim-klaim kebenaran absolut masing-masing agama. Padahal, diatas keyakinan akan kebenaran masing-masing itulah, maka satu agama eksis. Paham ini memang sangat tidak toleran, karena tidak menghargai keberagaman antar-agama. Perbedaan antar agama adalah fakta yang tidak bisa dibantah. Karena itu, penyebaran paham ini ke kalangan masyarakat beragama merupakan satu bentuk penghancuran agama. Bisa dikatakan, paham ini memang sejenis 'senjata pemusnah massal' (*weapon of mass destruction*), yang berpotensi menghancurkan konsep dasar pada masing-masing agama. Atau, bisa juga diibaratkan, paham ini sejenis parasit bagi agama-agama, yang jika menghinggapi satu agama, maka parasit ini sedikit-demi sedikit akan mematikan inangnya.

Dalam sejarah sudah banyak orang yang bereksperimen untuk 'meramu' agama baru, dengan alasan ingin menghilangkan konflik antar-agama. Tetapi, yang terjadi bukannya menyelesaikan masalah dan mempersatukan agama-agama yang ada, malah yang terjadi justru sebaliknya, upaya 'agama ramuan' itu menjadi agama baru yang menambah daftar jumlah agama di dunia. Karena itu, dalam tataran konsep teologis, tidak mungkin menyatukan dan mempersamakan semua agama. Dalam konsep Islam, siapa yang mau beriman silakan beriman, dan siapa yang maunya kafir, silakan kafir. Akibatnya tanggung sendiri. (QS 18:29). Iman tidak dapat dipaksakan.

Klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) bukanlah harus dibuang untuk menyelesaikan konflik antar umat beragama. Tidak mungkin seorang muslim yang meyakini bahwa Nabi Isa a.s. tidak disalib, pada saat bersamaan dipaksa meyakini, bahwa Nabi Isa a.s. mati di tiang salib untuk menebus dosa manusia. Tidak mungkin seorang muslim meyakini bahwa zina adalah haram, tetapi pada saat yang sama juga berpikiran sekular-liberal dengan meyakini bahwa perbuatan zina adalah halal. Dua keyakinan yang berbeda tidak mungkin hidup dalam satu hati. Tauhid dan syirik tidak mungkin hidup berdampingan secara damai dalam hati seorang mukmin.

Karena itu, kita mengimbau agar para penyebar parasit Pluralisme Agama dari kalangan Muslim menyadari kekeliruan dan bahaya dari tindakan mereka. Kita juga mengimbau, agar kaum pluralis agama tidak memutarbalikkan ayat-ayat al-Quran dengan tujuan untuk melegitimasi pandangan Pluralisme Agama, seolah-olah Pluralisme Agama adalah paham yang dibenarkan oleh al-Quran. Cara seperti ini sama saja dengan "menjual minyak babi tetapi diberi cap onta". Ayat-ayat al-Quran ditafsirkan dengan semaunya sendiri untuk membenarkan paham yang salah. Sebagai contoh, dalam buku "*Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*" karya Jalaluddin Rakhmat (2006), dikutip pendapat Rasyid Ridha dalam Kitab Tafsir al-Manar Jilid I:336-338, tentang penafsiran QS 2: 62 yang dikatakan, bahwa tidak ada masalah kalau tidak disyaratkan iman kepada Nabi Muhammad saw. Jadi, untuk meraih keselamatan, seseorang hanya

disyaratkan beriman kepada Allah, iman kepada hari pembalasan, dan beramal saleh – tanpa wajib beriman kepada kenabian Muhammad saw. Bahkan, Jalaluddin Rakhmat juga menyatakan:

> "Bertentangan dengan kaum eksklusivis adalah kaum pluralis. Mereka berkeyakinan bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dan masuk sorga. Semua agama benar berdasarkan kriteria masing-masing. *Each one is valid within its particular culture.* Mereka percaya rahmat Allah itu luas." [42]

Pendapat semacam ini sudah pernah dikemukakan oleh Prof. Abdul Aziz Sachedina, yang menulis:

> "*Rashid Rida does not stipulate belief in the prophethood of Muhammad for the Jews and Christians desiring to be saved, and hence implicitly maintains the salvific validity of both the Jewish and Christian revelation."* (Terjemahan bebasnya: Rasyid Ridha tidak mensyaratkan iman kepada kenabian Muhammad bagi kaum Yahudi dan Kristen yang berkeinginan untuk diselamatkan, dan karena itu, ini secara implisit menetapkan validitas kitab Yahudi dan Kristen.[43]

Baik Jalaluddin Rakhmat atau Sachedina sama-sama bersikap manipulatif dalam menampilkan pendapat Muhamamd Abduh dan Rasyid Ridha tentang keselamatan Ahli Kitab. Mereka hanya mengutip Tafsir al-manar Jilid I, dan tidak melanjutkan telaahnya kepada bagian lain Tafsir al-Manar. Jalaluddin Rakhmat bahkan menyimpulkan bahwa Rasyid Ridha seolah-olah merupakan seorang pluralis. Padahal, jika mereka mau menelaah bagian Tafsir al-Manar lainnya, akan dapat menemukan pendapat Mohammad Abduh atau Rasyid Ridha yang sangat berbeda dengan kesimpulan mereka itu.

Sebuah kajian yang cukup mendalam tentang topik **'keselamatan Ahlul Kitab'** dalam Tafsir al-Manar ditulis oleh Dr. Hamim Ilyas dalam bukunya, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim* (2005). Dijelaskan, bahwa dalam Tafsir al-Manar Jilid IV yang membahas tentang keselamatan Ahlul Kitab, disebutkan, bahwa QS 2:62 dan 5:69 adalah membicarakan keselamatan Ahlul Kitab yang kepada mereka dakwah Nabi (Islam) tidak sampai menurut yang sebenarnya dan kebenaran agama tidak tampak bagi mereka. Karena itu, mereka diperlakukan seperti Ahlul Kitab yang hidup sebelum kedatangan Nabi.

Sedangkan bagi Ahli Kitab yang dakwah Islam sampai kepada mereka (sesuai rincian QS 3:199), Abduh dan Ridha menetapkan lima syarat keselamatan, yaitu: (1) beriman kepada Allah dengan iman yang benar, yakni iman yang tidak bercampur dengan kemusyrikan dan disertai dengan ketundukan yang mendorong untuk melakukan kebaikan, (2) beriman kepada al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad.

---

[42] Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 20.

[43] Lihat Abdul Aziz Sachedina, "Is Islamic Revelation an Abrogation of Judaeo-Christian Revelation? Islamic Self-identification in the Classical and Modern Age, dalam Hans Kung and Jurgen Moltman, *Islam: A Challenge for Christianity*, (London: SCM Press, 1994), hal. 99.

Mereka mengatakan bahwa syarat ini disebutkan lebih dahulu daripada tiga syarat yang lainnya, karena al-Quran merupakan landasan untuk berbuat dan menjadi pemberi koreksi serta kata putus ketika terjadi perbedaan. Hal ini lantaran kitab itu terjamin keutuhannya, tidak ada yang hilang dan tidak mengalami pengubahan, (3) beriman kepada kitab-kitab yang diwahyukan bagi mereka, (4) rendah hati (khusyu') yang merupakan buah dari iman yang benar dan membantu untuk melakukan perbuatan yang dituntut oleh iman, (5) tidak menjual ayat-ayat Allah dengan apapun dari kesenangan dunia.

Abduh mengakui adanya Ahli Kitab yang memenuhi kelima syarat itu, hanya saja jumlahnya sedikit, dan mereka itu merupakan orang-orang pilihan dalam hal ilmu, keutamaan, dan ketajaman penglihatan batin. Mereka tersembunyi dalam lipatan-lipatan sejarah atau di lereng-lereng gunung dan pelosok-pelosok negeri, dan oleh agama resmi mereka malah dituduh sebagai kafir dan pengikut ajaran sesat.

Kaum Yahudi dan Nasrani, menurut Abduh, tidak bisa disebut *ahl al-fathrah*, yang dapat memperoleh keselamatan. Kaum Yahudi masih dapat mengenali ajaran pokok dari agama Yahudi yang asli yang bias dijadikan pegangan dalam menjalankan agama. Kaum Nasrani pun, kata Abduh, tidak bias disebut ahl al-fithrah, karena pesan dan ajaran dari nabi-nabi yang sejati masih bias ditemukan dalam kitab suci mereka, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Karena itu, lanjut Abduh, tidak ada alasan pemaaf yang bisa membebaskan mereka dari hukuman (*lâ 'udzr lahum dûn al-'uqûbah*). [44]

Itulah pendapat Abduh dan Ridha tentang keselamatan Ahli Kitab sebagaimana ditulis dalam Tafsir al-Manar, yang secara gegabah dimanipulasi oleh Abdul Aziz Sachedina dan Jalaluddin Rakhmat. Tindakan memanipulasi pendapat mufassir semacam ini adalah tindakan yang sangat tidak terpuji, apalagi digunakan untuk mendukung paham Pluralisme Agama, yang sama sekali tidak dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Jika mau mendukung paham Pluralisme Agama, lakukanlah dengan fair dengan membuat tafsir sendiri, baik Tafsir Jalaluddin Rakhmat atau Tafsir Sachedina, tanpa memanipulasi pendapat ulama atau tokoh yang lain.

Dalam bukunya, *Argumen Pluralisme Agama*, *Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, Abd. Moqsith Ghazali juga mengutip QS al-Baqarah ayat 62 sebagai landasan untuk menyatakan, bahwa pemeluk agama apa pun – tanpa perlu beriman kepada NabiMuhammad saw – tetap dapat menerima pahala dari Allah. Ia menulis dalam buku yang asalnya adalah Disertasi Doktor Ilmu Tafsir di UIN Jakarta ini:

> ”Jika diperhatikan secara seksama, jelas bahwa dalam ayat itu tak ada ungkapan agar orang Yahudi, Nashrani, dan orang-orang Shabi'ah beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan mengikuti pernyataan eksplisit ayat tersebut, maka orang-orang beriman yang tetap dengan keimanannya, orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi'ah yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan amal saleh – sekalipun tak beriman kepada Nabi Muhammad, maka mereka akan memperoleh balasan dari Allah. Pernyataan agar orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi'ah beriman kepada Nabi Muhammad adalah pernyataan para mufasir

[44] Lebih jauh tentang keselamatan Ahli Kitab, kekafiran dan kemusyrikannya, lihat, Dr. Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 71-99.

dan bukan ungkapan al-Quran. Muhammad Rasyid Ridla berkata, tak ada persyaratan bagi orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi'ah untuk beriman kepada Nabi Muhammad."

Pandangan dan penafsiran semacam ini tentu saja sangat keliru. Ribuan mufassir al-Quran yang mu'tabarah sejak dahulu kala tidak ada yang memahami ayat al-Quran tersebut seperti itu. Sebab, dengan logika sederhana pun kita bisa memahami, bahwa untuk dapat "beriman kepada Allah" dengan benar dan beramal saleh dengan benar, seseorang pasti harus beriman kepada Rasul Allah saw. Sebab, hanya melalui Rasul-Nya, kita dapat mengenal Allah dengan benar; dapat mengenal nama dan sifat-sifat-Nya. Juga, hanya melalui Nabi Muhammad saw, kita dapat mengetahui, bagaimana cara beribadah kepada Allah dengan benar. Jika tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw, mustahil manusia dapat mengenal Allah dan beribadah dengan benar, karena Allah SWT hanya memberi penjelasan tentang semua itu melalui rasul-Nya. Justru untuk itulah Nabi Muhammad saw diutus, sehingga Nabi Isa a.s. pun mengabarkan kepada kaumnya agar mereka mengimani Nabi Muhammad saw:

"Dan ingatlah ketika Isa Ibn Maryam berkata, wahai Bani Israil sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, yang membenarkan apa yang ada padaku, yaitu Taurat, dan menyampaikan kabar gembira akan datangnya seorang Rasul yang bernama Ahmad (Muhammad)." (Terjemah QS as-Shaff: 6).

Sepanjang aktivitas dakwahnya, Rasulullah saw juga sangat aktif mengajak dan berdiskusi kaum Yahudi dan Kristen agar mereka mau mengakui bahwa beliau adalah seorang nabi. Bahkan, ketika diskusi itu tidak menemukan titik temu, maka suatu ketika Nabi Muhammad saw mengajak kaum Nasrani untuk melakukan sumpah laknat, untuk membuktikan siapa yang sebenarnya berdusta. (QS 3:61). Sebab dalam pandangan Islam, masalah ke-Tauhidan Allah adalah ajaran yang mendasar yang merupakan ajaran semua Nabi. Sebab itulah, banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan kekeliruan paham yang menyatakan, bahwa Allah itu punya anak atau mengangkat anak:

"Dan mereka mengatakan, (Allah) Yang Maha Pemurah itu punya anak. Sungguh (kalian yang menyatakan bahwa Allah punya anak), telah melakukan tindakan yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah gara-gara ucapan itu dan bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menuduh Allah Yang Maha Pemurah punya anak." (Terjemah QS Maryam: 88-91).

Kaum Pluralis kadangkala memandang aspek keimanan ini sebagai hal yang kecil. Kata mereka, yang penting adalah nilai kemanusiaan. Manusia harus saling mengasihi, tanpa melihat agamanya apa; tanpa melihat jenis imannya. Tentu saja pandangan ini juga sangat keliru. Sebab, dalam kehidupan manusia pun, aspek pengakuan juga sangat penting. Anak menuntut pengakuan dari orang tuanya. Sebeluim bekerja, Presiden juga perlu pengakuan dari rakyat bahwa dia adalah Presiden. Anak yang tidak mau mengakui orang tuanya disebut anak durhaka. Maka, pengakuan (syahadah) itulah yang diminta oleh Allah kepada umat manusia. Yakni, agar manusia mengakui bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah; dan bahwa Muhammad saw adalah utusan-Nya yang terakhir. Apa beratnya manusia untuk mau membuat pengakuan semacam ini?

Ada yang bilang, bahwa soal iman kepada kenabian Muhammad saw itu adalah soal kecil saja; masalah yang tidak penting; jadi tidak usah dibesar-besarkan; yang penting adalah kehidupan yang harmonis dan hormat-menghormati antar sesama manusia. Coba tanyakan kepada kaum yang mengaku Pluralis itu, mengapa kaum Yahudi dan Nasrani begitu beratnya untuk mengakui bahwa Muhammad saw adalah seorang Nabi. Mengapa? Jika itu dianggap masalah kecil, mengapa hanya untuk soal yang "kecil" saja, mereka tidak mau iman? Jadi jelas, ini bukan soal kecil.

Sebenarnya, para pendukung paham Pluralisme Agama ini juga sering tidak fair dan tidak sama antara kata dan perbuatan. Mereka menyatakan, bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan. Padahal, mereka sendiri tidak menjalankan ucapannya itu, dan tidak memberikan contoh bagi yang lain. Jika mereka yakin dengan pendapatnya seperti itu, cobalah mereka memberi contoh, satu hari mereka salat di Masjid, hari lain mengikuti misa di Gereja, hari-hari selanjutnya giliran sembahyang di Pura, sinagog, kelenteng, vihara, dan seterusnya.

Juga, jika mereka konsisten dengan pendapatnya, bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama benar dan sama-sama sah menuju Tuhan, maka 'demi kemanusiaan', kita mengimbau mereka agar membuat surat wasiat, agar mayat mereka nanti tidak perlu dikubur, karena di kota-kota besar, tanah kuburan sudah semakin sempit dan mahal. Biarlah orang Islam saja yang dikubur jenazahnya. Mayat mereka cukup dibakar atau ditaruh di pohon, seperti dilakukan oleh sebagian suku di Sulawesi. Toh, kata mereka, tujuannya adalah sama; sama-sama menuju Tuhan yang satu. Jadi, kita tunggu surat wasiat mereka itu, 'demi kemanusiaan'. Jika mereka memang meyakini pendapatnya. Bukankah mereka juga sering mengatakan, bahwa 'agama adalah untuk manusia'?

Orang Pluralis, seperti Jalaluddin Rakhmat, juga mengatakan, bahwa:

> "Semua agama itu kembali kepada Allah. Islam, Hindu, Budha, Nasrani, Yahudi, kembalinya kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan di antara berbagai agama. Kita tidak boleh mengambil alih Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apa pun, termasuk dengan fatwa." [45]

Pandangan yang menyatakan, bahwa semua agama menyembah Tuhan yang sama, yaitu Allah, adalah pandangan yang dangkal. Hingga kini, di kalangan Kristen saja, muncul perdebatan sengit tentang penggunaan lafal "Allah" sebagai nama Tuhan. Di Indonesia, kini muncul kelompok Gereja-gereja Pengagung Yahweh yang menolak penggunaan nama Allah untuk Tuhan mereka. Mereka menerbitkan Bibel sendiri dan mengganti nama Allah dengan Yahweh. Bagi kaum Kristen, nama 'Allah' bukanlah sebuah nama diri (*proper name*), tetapi sebutan untuk 'Tuhan itu". Sebagaimana kaum Yahudi, kaum Kristen sekarang juga tidak memiliki 'nama Tuhan' secara khusus. Maka, orang Kristen di Barat juga tidak menyebut Tuhannya dengan nama "Allah", tetapi menyebut "God" atau LORD". [46]

---

[45] Jalaluddin Rakhmat, op cit, hal. 34.

[46] Tentang perdebatan nama "Allah" dalam Kristen, lihat I.J. Setyabudi, *Kontroversi Nama Allah*, (Jakarta: Wacana Press, 2004).

Kaum Hindu, Budha, dan pemeluk agama-agama lain juga tidak mau menyebut nama Tuhan mereka dengan nama "Allah". Ada tokoh Hindu mengaku berkeberatan ketika kaum Kristen di Bali menyebut "Sang Hyang Widhi Yesus". Di Malaysia, umat Islam juga menolak penggunaan nama Allah oleh kaum Katolik. Jadi, bagi orang Muslim, khususnya, masalah nama Tuhan memang sangat penting. Kaum musyrik dan Kristen Arab memang menyebut nama Tuhan mereka dengan "Allah" sama dengan orang Islam. Nama itu juga kemudian digunakan oleh al-Quran. Tetapi, perlu dicatat, bahwa al-Quran menggunakan kata yang sama namun dengan konsep yang berbeda. Bagi kaum musyrik Arab, Allah adalah salah satu dari Tuhan mereka, disamping tuhan Lata, Uza, Hubal, dan sebagainya. Karena itu, mereka melakukan tindakan syirik. Sama dengan kaum Kristen yang melakukan tindakan syirik dengan mengangkat Nabi Isa sebagai Tuhan. Karena itulah, Nabi Muhammad saw – sesuai dengan ketentuan QS al-Kafirun – menolak ajakan kaum musyrik Quraisy untuk melakukan penyembahan kepada Tuhan masing-masing secara bergantian. Jadi, tidak bisa dikatakan, bahwa orang Islam menyembah Tuhan yang sama dengan kaum kafir Quraisy. Jika menyembah Tuhan yang sama, tentulah Nabi Muhammad saw akan memenuhi ajakan kafir Quraisy. Karena itu, maksud "beriman kepada Allah" sebagaimana disebut dalam QS 2:62 dan 5:69, tentulah "beriman kepada Allah" sesuai dengan konsep iman Islam, bukan konsep iman kaum Kristen atau kafir Quraisy.

Terakhir, argumentasi kaum Pluralis Agama -- bahwa "semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama" – jelas-jelas juga pendapat yang bathil. Jika semua jalan adalah benar, maka tidak perlu Allah memerintahkan kita berdoa "*Ihdinash shirathal mustaqim!*" (Tunjukkanlah kami jalan yang lurus!). Jelas, dalam surat al-Fatihah disebutkan, ada jalan yang lurus dan ada jalan yang tidak lurus, yaitu jalannya orang-orang yang dimurkai Allah dan jalannya orang-orang yang tersesat. Jadi, tidak semua jalan adalah lurus dan benar. Ada jalan yang bengkok dan jalan yang sesat. [47] Bagi kaum Muslim, syariat adalah jalan. Dan jalan yang benar itu sudah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. Mengapa jalan itu tidak diikuti? Karena itulah, kaum Muslim sangat ketat dalam mengikuti syariat Nabi Muhammad saw. Bahkan, sampai hal-hal yang kadangkala dianggap kecil oleh sebagian orang. Lihatlah, semua orang Islam, saat melaksanakan tahiyyat dalam shalat, pasti yang dikeluarkan adalah jari telunjuknya. Bukan jari jempol atau jari yang lain!

Lagi pula, jika ada yang menyatakan "semua agama" adalah demikian, maka orang itu sebenarnya juga "asbun". Sebab, dia pun tidak mungkin mempelajari semua agama. Jumlah agama di dunia ini begitu banyak, ribuan jumlahnya. Agama yang manakah yang dimaksud oleh kaum Pluralis itu? Apakah termasuk juga agama Gatholoco dan Darmogandhul? Mereka pasti tidak akan sanggup membuat daftar agama-agama mana yang benar dan mana yang salah, sehingga secara serampangan dan asal-asalan menyatakan "semuanya benar". Sejumlah aliran agama juga telah dinilai menyimpang. Sekte bunuh diri Jim Jones pernah dilarang. Begitu juga aliran Children of God yang mengajarkan praktik seks bebas. Kini, di Indonesia juga muncul ajaran yang menamakan diri "**Islam Progresif**" ala Sumanto Al-Qurtuby yang juga mengajarkan bahwa seks bebas itu halal, asal dilakukan suka sama suka. Ia menulis dalam buku berjudul *Jihad*

[47] Dalam Sunan Tirmidzi bab *Tafsir al-Quran 'an Rasulillah* hadits No. 2878 dan Musnad Imam Ahmad hadits No 18572 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan "al-maghdhub" adalah "al-yahuud" dan "al-dhallin" adalah "al-nashara".

Melawan Ekstrimis Agama, Membangkitkan Islam Progresif (terbit pertama Oktober 2009):

> "Jika kita mengandaikan Tuhan akan mengutuk sebuah praktek "seks bebas" atau praktek seks yang tidak mengikuti aturan resmi seperti tercantum dalam diktum keagamaan, maka sesungguhnya kita tanpa sadar telah merendahkan martabat Tuhan itu sendiri. Jika agama masih mengurusi seksualitas dan alat kelamin, itu menunjukkan rendahnya kualitas agama itu.
>
> Demikian juga jika kita masih meributkan soal kelamin – seperti yang dilakukan MUI yang ngotot memperjuangkan UU Pornografi dan Pornoaksi – itu juga sebagai pertanda rendahnya kualitas keimanan kita sekaligus rapuhnya fondasi spiritual kita. Sebaliknya, jika roh dan spiritualitas kita tangguh, maka apalah artinya segumpal daging bernama vagina dan penis itu. Apalah bedanya vagina dan penis itu dengan kuping, ketiak, hidung, tangan dan organ tubuh yang lain. Agama semestinya "mengakomodasi" bukan "mengeksekusi" fakta keberagaman ekspresi seksualitas masyarakat. Ingatlah bahwa dosa bukan karena "daging yang kotor" tetapi lantaran otak dan ruh kita yang penuh noda. Paul Evdokimov dalam *The Struggle with God* telah menuturkan kata-kata yang indah dan menarik: *"Sin never comes from below; from the flesh, but from above, from the spirit. The first fall occurred in the world of angels pure spirit…"*

Dengan semua penjelasan itu, kita secara pasti dan yakin dapat melihat kekacauan logika dan kecurangan kaum Pluralis Agama dalam mempropagandakan pahamnya ke tengah masyarakat. Kita menyayangkan, bahwa mereka menggunakan ayat-ayat al-Quran untuk menjustifikasi paham tersebut. Ibaratnya, mereka menjual "minyak babi" dengan menggunakan cap "onta", dengan tujuan menipu masyarakat. Tentulah tindakan semacam ini sangat tidak patut dilakukan, apalagi oleh orang yang mengaku ingin melakukan perbaikan untuk masyarakat.

Sebagai Muslim, kita patut merenungkan firman Allah SWT:

> "*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu."* (QS Al-An'am:112)

Terakhir, sebagai Muslim, kita berharap, tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mudah tersesat karena kebodohan; juga tidak termasuk ke dalam golongan yang mudah menggadaikan iman dengan harga yang murah; tidak menuruti hawa nafsu, hanya karena godaan kesenangan duniawi yang sesaat. Mudah-mudahan kita termasuk orang-orang yang mampu dan mau menangkap dan menerima kebenaran. Semoga kita tidak termasuk orang yang tahu akan kebenaran tetapi tidak mau menerima kebenaran, apalagi kemudian dengan sengaja mengubah-ubah dan menyembunyikan kebenaran untuk menyesatkan umat manusia. *Na'udzubillah min dzalika*.

Akhirnya, kita pun mengimbau, kiranya LSM-LSM dan negara-negara Barat tertentu tidak melanjutkan upayanya dalam merusak aqidah umat Islam, dengan menyebarkan paham Pluralisme Agama. Jika mereka berniat baik untuk bangsa Indonesia, salurkanlah bantuan itu kepada kaum miskin, anak-anak terlantar, dan kaum dhu'afa lainnya, atau untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan serta upaya

perbaikan ekonomi Indonesia. Jika mereka mengaku menjunjung tinggi keberagaman dan menghargai pluralitas, janganlah memaksakan nilai-nilai sekular-liberal mereka kepada umat Islam dan umat manusia lainnya. Hormatilah keyakinan umat Islam tentang kebenaran agamanya sendiri! Dan janganlah memaksa umat Islam untuk menjadi murtad dari agamanya!

Kepada Tuan-tuan yang sedang memegang kuasa dunia, tolong, punyalah belas kasihan sedikit saja untuk kami! Jangan ambil semua yang ada pada kami. Minyak, emas, tembaga, ikan, pasir, dan hutan-hutan kami sudah diambil. Kini yang tersisa pada kami hanyalah cara kami berpikir dan iman kami. Itu saja yang kami pinta! Janganlah yang tersisa ini pun Tuan-tuan mau ambil juga! Kami tidak memusuhi Tuan-tuan. Tolong jangan sesatkan umat kami! Sebab, hanya setanlah yang memang berprofesi sebagai penyesat manusia. Kami tidak perlu ajaran sekular dan liberal Tuan-tuan. Jika Tuan-tuan mau menjadi liberal, mau menjadi sekular, mau menjadi pluralis, mau menjadi kafir sekali pun, itu urusan Tuan-tuan. Tapi, jangan paksa kami untuk mengikuti paham Tuan-tuan! Sebab, bagi kami, paham-paham itu bertentangan dengan keyakinan dan keimanan kami. Jika ada sebagian dari kalangan Muslim yang mengikuti Tuan-tuan, itu urusan mereka. Kami diajarkan untuk terlalu pusing dengan tindakan mereka. Sebab, tanggung jawab di akhirat terletak pada pilihan masing-masing. Bagi kami amal kami dan bagi mereka amal mereka. Sekali lagi, jangan paksa kami untuk menanggalkan iman kami! Sebab kami masih mencintai iman kami, dan kami ingin hidup dalam keimanan dan keyakinan kami. Tolong, hormatilah keyakinan kami! Kami juga menghormati pandangan Tuan-tuan, meskipun kami tidak setuju! Dengan saling menghormati keyakinan kita masing-masing itulah, kita bisa membangun hubungan yang baik, saling tolong menolong untuk berbagai masalah kehidupan. Dan mohon, ijinkan kami berdoa kepada Allah SWT, Tuhan kami:

Allahumma arinal haqqa haqqan, warzuqnat-tibaa'an; wa arinal baathila, baathilan, warzuqnaj-tinaaban. Amin. Ya Allah, tunjukkanlah yang benar itu benar, dan berilah kemampuan kepada kami untuk mengikutinya, meskipun banyak orang yang menolak dan bahkan merusak kebenaran. Dan tunjukkanlah kepada kami, bahwa yang bathil itu bathil, dan berikanlah kemampuan kepada kami untuk menjauhinya, meskipun kebatilan itu mengagumkan dan mempesona banyak orang. *Amin Ya Rabbal Alamin.* (Dzulqa'dah 1433 H/Oktober 2012).

Rasulullah saw bersabda:
"Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan hartamu, dirimu, dan lisanmu. (HR Ahmad, an-Nasai, Abu Dawud)